



**INTERFERENSI BAHASA TEGAL  
PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV  
SEKOLAH DASAR NEGERI PANGGUNG 2  
KOTA TEGAL**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Desyana Firmanti

1401411215

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 28-Oktober 2015

  
UNIVERSITAS KARAWANG  
Jl. Prof. Dr. Soedjatmoko  
60000 TEGAL  
Desyana Fitriani

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Rabu, 28 Oktober 2015

Tempat : Tegal

Mengetahui

Koordinator UPP Tegal



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

19630923 198703 1 001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Suwandi", written over a horizontal line.

Drs. Suwandi, M.Pd.

19580710 198703 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Interferensi Bahasa Tegal pada Karangian Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal*, oleh Desyana Firmanti 1401411215, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 28 Oktober 2015.


## PANITIA UJIAN

Ketua




Ketua  
Prof. Dr. Fakhroddin, M.Pd.  
19560427 198603 1 001

Sekretaris



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.  
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji Utama



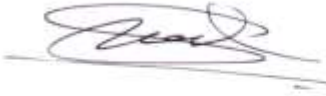
Drs. H.Y. Poniyo, M.Pd.  
NIP 19510412 198102 1 001

Penguji Anggota 1



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji Anggota 2



Drs. Suwandi, M.Pd.  
NIP 19580710 198703 1 003

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

Hidup adalah suatu tantangan yang harus dihadapi. Perjuangan yang harus dimenangkan  
.Kesusahan yang harus diatasi. Tugas yang harus dilaksanakan .Risiko yang harus diambil.  
Persoalan yang harus dipecahkan. Rahmat yang harus dipelihara dan dicintai (Merry Riana)  
Terbentur Terbentur Terbentur Terbentuk (Tan Malaka)

### **Persembahan:**

Orang tua tersayang Ibu Daryati dan

Bapak Sutarno.

Adik tersayang

M.PutrantoAdhiNugroho.

Sahabat-sahabat terbaik (Misi, Auliya,

Rohim, Miftakh, Astri, Eka, Kiki N,

Rizki A, Silmy, Dessy, Yuni)

Partner spesial Wahyu Adi Saputro.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interferensi Bahasa Tegal pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal”. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, selalu mendapat bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. FathurRokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan dukungan penelitian ini.
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. AkhmadJunaedi, M.Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pemberian ijin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.

7. Kepala Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Dewan Guru, Karyawan, dan Siswa Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

Penulis

## ABSTRAK

Firmanti, Desyana. 2015. *Interferensi Bahasa Tegal pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Suwandi, M.Pd.

Kata kunci: bahasaTegal, interferensi, leksikal, morfologi

Penggunaan dua bahasa oleh siswa SDN Panggung 2 Kota Tegal, menyebabkan adanya pengaruh Bahasa Tegal pada penggunaan Bahasa Indonesia siswa. Pengaruh bahasa tersebut disebut interferensi. Interferensi pada siswa kelas IV terdapat dalam bahasa lisan dan tulis. Penelitian ini memfokuskan pada bahasa tulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis teks dan analisis bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumenter. Informan ditentukan melalui teknik *Purposif*. Ada 3 jenis data dalam penelitian ini, yakni data dasar, data utama, dan data penunjang. Data dasar diperoleh dari 4 informan melalui proses wawancara. Data utama penelitian yaitu dokumen berupa karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV. Data penunjang adalah data yang dijadikan bahan untuk menemukan pola-pola BJ Tegal. Teknik analisis data menggunakan teknik *Miles & Huberman*. Untuk analisis dokumen menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber data dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan, siswa SDN Panggung 2, menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Tegal dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan. Hal tersebut menyebabkan adanya interferensi Bahasa Tegal pada bahasa Indonesia lisan maupun tulis siswa. Peneliti membatasi interferensi pada hasil tulis siswa kelas IV dalam bentuk karangan narasi bahasa Indonesia. Terdapat 14 karangan bahasa Indonesia siswa kelas IV yang terinterferensi bahasa Tegal. Interferensi terjadi dalam tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal. Penelitian ini dibatasi pada interferensi morfologi dan interferensi leksikal. Bentuk interferensi morfologi pada karangan narasi siswa, antara lain terdapat pada: (1) Interferensi bentuk afiks yaitu penggunaan konfiks {ke-/-an} pada kata *kejatuhan*, pembentukan prefiks nasal {N-} pada kata *nginap*, penggunaan prefiks {ke-} pada kata *kebawa*, pelepasan afiks {me-} pada kata *pakai*, penggunaan sufiks {-an} pada kata *sekolahan*, *mainan*, penggunaan sufiks {-nya} pada kata *jalannya*; (2) Interferensi penggunaan reduplikasi pada kata *jalan-jalan*. Interferensi leksikal terdapat pada bentuk kata *Om*, *Pakde*, *kali*, *balongan*, *tepak*, *terus*, *barang*.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak.....	iiiv
Daftar Isi .....	ix
Daftar Lampiran .....	xii
Daftar Tabel .....	xiii
 BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	
2. PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Perspektif Teori.....	12
2.1.1 Pengertian Bahasa.....	12
2.1.2 Fungsi Bahasa .....	14
2.1.3 Sejarah dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	15
2.1.4 Bahasa Tegal.....	17
2.1.5 Pengertian Kedwibahasaan .....	19
2.1.6 Pengertian Interferensi.....	20
2.1.7 Interferensi Morfologi dan Leksikal.....	21
2.1.8 Pengertian Karangan.....	24
2.1.7 Pengertian Karangan Narasi .....	26
2.2 Kajian Pustaka .....	26
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33
3.2 Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian .....	34
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35

3.4	Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4.1	Data dan Jenis Data .....	35
3.4.2	Sumber Data .....	36
3.4.3	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4.4	Instrumen Penelitian .....	39
3.5	Teknik Analisis Data .....	40
3.5.1	Analisis Data Wawancara.....	40
3.5.2	Analisis Data Dokumenter.....	41
3.6	Validitas dan Keabsahan Data .....	42
4	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	44
4.1.1	Profil SDN Panggung 2 .....	44
4.1.2	Keadaan Guru dan Siswa SDN Panggung 2 .....	45
4.1.3	Keadaan Lingkungan Sekolah .....	47
4.2	Temuan-Temuan Penelitian.....	47
4.2.1	Hasil Wawancara .....	47
4.2.1.1	Profil Informan .....	48
4.2.1.2	Hasil Temuan Wawancara.....	49
4.2.2	Hasil Dokumenter.....	54
4.3	Analisis Temuan Penelitian .....	55
4.3.1	Hasil Analisis Metode Wawancara.....	56
4.3.2	Hasil Analisis Metode Dokumenter.....	57
4.3.2.1	Interferensi Morfologi .....	57
4.3.2.2	Interferensi Leksikal .....	64
4.4	Pembahasan .....	68
5	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran .....	75
	DAFTAR PUSTAKA .....	76
	GLOSARIUM .....	79
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas IV SDN Panggung 02 Kota Tegal Tahun Ajaran 2014/2015.....	81
2. Catatan Lapangan.....	83
3. Instrumen Gambar Seri .....	92
4. Kartu Data .....	93
5. Dokumentasi .....	94
6. Karangan Siswa.....	96
7. Surat Izin Penelitian .....	106
8. Surat Keterangan Penelitian.....	107

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan dikemukakan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antarsesama. Tidak hanya pada kemampuan berbicara saja, bahasa juga merupakan alat komunikasi antarpemulis dan pembaca melalui tulisan. Tulisan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya. Menurut Keraf (2004: 1), “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Wardaugh (1972) dalam Chaer (2010: 15) mengatakan, fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia. Alfiah (2010: 10) menjelaskan pengertian sebagai berikut:

Para pakar linguistik mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Arbitrer (mana suka) artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.

Lambang bunyi bahasa yang memiliki sifat arbitrer menyebabkan banyak dijumpai ragam bahasa di dunia. Chaer menjelaskannya sebagai berikut.

Mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ adalah tidak dapat

dijelaskan. Andaikan hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia disebut [kuda] tidak ada yang menyebutnya <jaran>, <horse>, atau <paard> (Chaer 2010: 13)

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku-suku tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu diperlukan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Rosdiana (2009: 1.20) menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai berikut.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sesuai dengan kedudukannya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Adanya bahasa Indonesia dan berbagai macam bahasa daerah, menyebabkan di Indonesia banyak ditemukan penutur dwibahasa. Dwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa pertamanya (disingkat B1), dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Menurut Chaer (2010: 85), “Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan”. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Bab XV Pasal 36, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, yaitu (1) Bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, Muslich (2010: 10) mengatakan:

Kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan, beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibunya (bahasa daerah) menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah anak didik yang bersangkutan. Hal ini dilakukan sampai kelas 3 Sekolah Dasar.

Peran bahasa Indonesia di negara Indonesia sesuai dengan kedudukannya sangat penting. Bahasa Indonesia tidak saja berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai alat mempersatu bangsa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia masyarakat dapat mudah berkomunikasi. Komunikasi akan terjalin dengan efektif jika masyarakat di Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar. Menurut Muslich (2010: 4), “Bagi masyarakat yang dwibahasa, mereka seharusnya dapat memilah-milah pemakaian kedua bahasa yang digunakannya”. Mereka bisa mengetahui kapan dan dalam situasi apa bahasa yang satu dipakai, kapan dalam situasi apa pula bahasa yang lainnya dipakai. Dengan demikian perkembangan bahasa-bahasa tersebut menjadi terarah. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya usaha agar kedudukan bahasa Indonesia berfungsi dengan baik dan benar. Usaha ke arah tersebut biasanya disebut pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Salah satu usaha pembinaan bahasa Indonesia yaitu lewat pengajaran. Muchlis (2010: 58) menyatakan, sasaran pembinaan adalah manusia, salah satu programnya yang

paling cocok adalah pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan. Sehubungan dengan program pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan ini, Muchlis (2010: 58) menjelaskan bahwa:

Seminar Politik Nasional 1975 merumuskan tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah agar penuturnya memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pengetahuan bahasa Indonesia menyangkut pengetahuan tentang lafal, ejaan, istilah, dan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan sikap positif meliputi bangga, setia, dan terdorong menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 120), salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu, agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan dan tulis. Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting bagi murid. Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu ciri orang yang terpelajar atau bangsa terpelajar. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, menyatakan sikap, intelektual, emosional dan moral. Menurut Rahadi (2003) dalam Kusumaningsih (2013: 65) “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa tulisan dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki”. Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan menulis yang dilakukan seperti menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, surat tidak resmi, dan pengumuman. Menurut Pratiwi (2008: 6.38) keterampilan menulis karangan ada

lima, yaitu 1) karangan deskripsi, 2) karangan narasi, 3) karangan eksposisi, 4) karangan argumentasi, 5) karangan persuasi. Karangan deskripsi, adalah karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk memaparkan. Selanjutnya yaitu karangan argumentasi, karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima suatu ajaran, sikap dan tingkah laku tertentu. Karangan persuasi, adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan.

Tulisan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dalam karangan adalah penggunaan bahasa oleh penutur. Jika penggunaan bahasa lisannya baik, bahasa tulisnya juga baik. Oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh penutur seharusnya baik dan benar agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Panggung 2 Kota Tegal pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran sudah diterapkan. Fakta tersebut didapat ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Panggung 2. SDN Panggung 2 yang berada di Kota Tegal memiliki siswa-siswi yang menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi lisan, Dua bahasa tersebut yaitu bahasa Tegal (BT) dan bahasa, Indonesia (BI) sehingga para siswa tersebut tergolong dwibahasawan



Penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, mengakibatkan kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut menyebabkan terjadinya saling pengaruh bahasa. Saling pengaruh tersebut terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Tegal atau sebaliknya.

BT sebagai bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa Ibu bagi masyarakat Tegal. Penggunaan BT sebagai B1 menimbulkan kontak pengaruh dalam penggunaan B2. Dalam hal ini B2 adalah bahasa Indonesia (BI). Masuknya bahasa asing atau daerah dalam struktur bahasa Indonesia dianggap sebuah penyimpangan dalam berbahasa Indonesia. Penyimpangan yang terjadi melanggar kaidah gramatikal dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan ini disebut sebagai interferensi dalam berbahasa. Menurut Nababan (1984) dalam Chaer (2010: 121), “Interferensi merupakan pengacauan”. Pengacauan ini terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Menurut Weinrich (1953) dalam Chaer (2010: 122) interferensi terjadi pada sistem bahasa yang tampak, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Interferensi fonologi terjadi pada bunyi bahasa. Interferensi morfologi terjadi pada pembentukan kata dengan afiks. Interferensi sintaksis terjadi pada bidang kalimat, seperti pada serpihan kata, frase dan klausa. Menurut Suwito (1985) dalam Hermaji (2011: 84), “Interferensi dapat terjadi dalam semua tataran bahasa, mulai dari tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna”. Secara umum interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi fonologis (bunyi bahasa), interefernsi leksikal, interferensi gramatikal. Interferensi fonologi adalah pengaruh bunyi bahasa satu ke bunyi bahasa lain. Interferensi gramatikal adalah pengaruh tata

bahasa yang satu ke dalam tata bahasa atau struktur bahasa yang lain. Interferensi gramatikal dibedakan atas interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi terjadi pada sistem pembentukan kata. Interferensi sintaksis terjadi pada struktur frase, klausa dan kalimat. Interferensi leksikal adalah pengaruh kata dari bahasa satu ke bahasa lain, Interferensi leksikal bisa disebut dengan interferensi serpihan kata. (Hermaji, 2011: 85). Terdapat beberapa penelitian mengenai interferensi bahasa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi salah satu dasar peneliti melaksanakan penelitian. Sepuluh penelitian yang dimaksud, yaitu:

- (1) *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Lernasers of English as a Foreign Language*, oleh Abushihab (2014).
- (2) *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* oleh Darini. S (2011).
- (3) *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo* oleh Mustikaswati (2010).
- (4) *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh Hastono (2013).
- (5) *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas V Sekolah dasar Surakarta* oleh Hidayatullah (2009).

- (6) *An Analysis of English Spelling Used By Arabic Speakers At Undergraduated Level* oleh Baloch (2013).
- (7) *Interferensi Bahasa Jawa Dialek Tegal terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Penyampaian Materi Pelajaran di SMP Negeri 17 Kota Tegal Tahun 2008/2009* oleh Kusrianto (2009).
- (8) *Interferensi bahasa betawi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Falah Cipulir – Kebayoran Lama Jakarta Selatan* oleh Fikrullah (2011).
- (9) *Interferensi Morfologi Ragam Ngoko ke Dalam Ragam Krama Pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal* oleh Wahyudi (2011).
- (10) *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Bagi Siswa Dwibahasawan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas* oleh Anugraheni (2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan dapat disimpulkan, penelitian mengenai interferensi dalam berbagai bidang bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia maupun di negara lain. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interferensi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Interferensi Bahasa Tegal pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Menurut Moleong (2012: 92), “Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus”. Oleh karena itu penetapan fokus penelitian merupakan

tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti memfokuskan pada “Bentuk-bentuk interferensi morfologi dan leksikal bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitiannya yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi dan leksikal bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam cakupan luas. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui interferensi yang terjadi pada hasil karangan siswa kelas IV sekolah dasar. Tujuan khusus merupakan tujuan dengan cakupan yang lebih khusus dan sempit. Tujuan khusus mengacu pada rumusan masalah penelitian. Tujuan khusus yang dimaksud yaitu “Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi dan leksikal bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal”.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, khususnya dalam bidang pendidikan. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik pada umumnya, dan interferensi pada khususnya.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik, terutama interferensi bahasa.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang bersifat praktis, yakni dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, sekolah dan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, antara lain yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia.

Selain siswa guru juga memperoleh manfaat dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini bagi guru, antara lain yaitu guru menjadi lebih peka terhadap kesalahan murid dalam menggunakan bahasa Indonesia. Siswa dan guru merupakan bagian dari sekolah. Sekolah yang digunakan untuk tempat penelitian juga mendapatkan manfaat penelitian. Manfaat yang diperoleh sekolah yaitu meningkatnya motivasi sekolah untuk mendukung program pemerintah dalam

memperbaiki pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dan Indonesia yang baik dan benar.

Tidak hanya siswa, guru, dan sekolah yang memperoleh manfaat penelitian. Peneliti sebagai seseorang yang melakukan penelitian juga memperoleh manfaat dari hasil penelitiannya. Manfaat bagi peneliti dengan meneliti interferensi bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa yakni, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam berbahasa.

## **BAB 2**

### **PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian bab 2 dikemukakan perspektif teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Pada bagian perspektif teori akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada bagian kajian pustaka dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta kerangka berpikir dilakukannya penelitian ini.

#### **2.1 Perspektif Teori**

Perspektif teori merupakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Perspektif teori merupakan istilah lain dari kajian teori. Menurut Bungin (2014: 278), perspektif teori menyajikan teori yang digunakan sebagai perspektif baik dalam membantu merumuskan kembali fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian. Perspektif teori pada penelitian ini membahas pengertian bahasa, fungsi bahasa, sejarah dan fungsi bahasa Indonesia, Bahasa Tegal, pengertian kedwibahasaan, interferensi, interferensi gramatikal, dan karangan. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

##### **2.1.1 Pengertian Bahasa**

Menurut Kridalaksana 1997 dalam Rosdiana (2012: 1.4) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi

diri”. Chaer (2010: 11) mengatakan “bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Keraf (2004: 2) mengartikan “Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata”.

Bahasa memiliki sifat yang arbitrer atau manasuka, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya sifatnya tidak wajib. Chaer (2010: 13) menjelaskan mengenai bukti kearbitreran bahasa, misalnya konsep setumpuk kertas bercetak dan berjilid, dalam bahasa Indonesia disebut [buku] dan [kitab]. Untuk konsep besarnya tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal dalam bahasa Indonesia disebut [kurus], [langsing], [ramping], dan [kerempeng]”. Keraf (2004: 3) juga menyatakan hal serupa mengenai sifat bahasa yang arbitrer “makna sebuah kata tergantung dari konvensi (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan. Apakah sebuah benda yang digunakan untuk duduk dinamakan bangku, kursi, atau chair itu tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat masing-masing.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah satu sistem yang bersifat sistematis, berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersifat arbitrer. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi baik lewat tulisan maupun lisan, melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bahasa mencakup dua bidang, yang pertama yaitu bunyi vokal (bunyi ujaran), yang kedua yaitu makna. Bunyi vokal (bunyi ujaran) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersebut merupakan getaran



yang merangsang alat pendengar. Isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain yang disebut makna.

### **2.1.2 Fungsi Bahasa**

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sosial. Dalam interaksi sosial, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Rosdiana (2012: 1.18) mengatakan, “fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi”. Wardaugh (1972) dalam Alfiah (2010: 13) mengatakan, “fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tertulis”. Menurut Wardaugh (1972) dalam Alfiah (2010: 13) fungsi tersebut mencakup lima fungsi dasar, yaitu sebagai fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eskplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen.

Fungsi bahasa yang pertama yaitu fungsi ekspresi, adalah bahasa sebagai alat untuk menyatakan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain. Fungsi bahasa yang kedua, yaitu fungsi informasi adalah bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi yang ketiga yaitu sebagai alat eksplorasi, adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi keempat yaitu fungsi persuasi, adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Fungsi yang kelima, yaitu fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun tertulis baik yang bersifat mengungkapkan,

menyampaikan pesan, menjelaskan sesuatu, mengajak, maupun menghibur. Melalui bahasa manusia dapat membaaur dalam segala bentuk masyarakat.

### **2.1.3 Sejarah dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Muslich (2010: 5) mengatakan kehadiran bahasa Indonesia mengikuti perjalanan panjang. Artinya bahasa Indoneisa tidak begitu saja digunakan sebagai bahasa nasional yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Perjalanan panjang kehadiran bahasa Indonesia sampai tercetusnya inspirasi persatuan pemuda-pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebelum tercetusnya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu dipakai sebagai lingua franca di seluruh tanah air kita. Doyin (2011: 1) menyatakan bahwa, pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia memiliki beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Bahasa Melayu merupakan bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan.
- (2) Bahasa Melayu sudah dikenal oleh banyak masyarakat.
- (3) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari, karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan seperti dalam bahasa Jawa.
- (4) Bahasa Melayu memiliki sifat terbuka untuk menerima pengaruh bahasa lain.
- (5) Suku-suku di Indonesia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia.
- (6) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kedudayaan dalam arti yang luas.

Alasan-alasan tersebut yang melatarbelakangi bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa Indonesia. Rosdiana (2012: 1.22) mengatakan, secara resmi bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa Indonesia telah tercatat dalm teks Sumpah Pemuda, yakni:

Sesuai sumpah pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai: lambang kebanggaan kebangsaan. Lambang identitas

nasional, alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Dalam sumpah pemuda telah disebutkan bahwa fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia. Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan bertujuan agar warga negara Indonesia memiliki rasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia, serta tetap memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sebagai lambang identitas nasional. Dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui bagaimana sifat, perangai, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Selanjutnya, sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa. Beragamnya suku bangsa dapat memicu terjadinya konflik antar masyarakat. Adanya bahasa Indonesia masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya serta bahasa akan dapat merasa aman dan serasi hidup. Sebagai alat perhubungan antar daerah. Hal tersebut tercermin dalam kemudahan antar suku bangsa ketika berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa Indonesia selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, juga berkedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yaitu sebagai berikut:

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan yaitu: Bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan alat pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fungsi Bahasa Indonesia yang pertama yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan terbukti dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dituliskan dalam bahasa Indonesia. Fungsi yang kedua, sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Fungsi yang ketiga sebagai perhubungan pada tingkat nasional, yaitu untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Fungsi yang keempat yaitu sebagai pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi bahasa Indonesia, yaitu sebagai alat penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media cetak maupun elektronik berbahasa Indonesia.

#### **2.1.4 Bahasa Tegal**

Tegal merupakan bagian daerah Jawa Tengah yang berada di dekat wilayah barat. Letak Tegal di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadikan dialek bahasa Tegal berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Perbedaan bahasa tersebut sangat terasa jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di daerah lain seperti Semarang, Solo, Jogja. Bahasa Tegal memiliki kekhasan dalam intonasi, pengucapan maupun makna. Menurut Suparno (1997: xxxiii) yang dimaksud bahasa Tegal yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk di daerah administrasi pemerintahan kabupaten Pemalang, Kotamadya dan kabupaten Tegal, dan kabupaten Brebes. Selain daerah yang sudah disebutkan oleh Suparno

tersebut, terdapat pula daerah yang mempunyai bahasa mirip dengan dialek Tegal. Menurut Suwadji, dkk (1981: 3) daerah lain tersebut yaitu di Cirebon, Indramayu, Jatibarang, dan Sukang. Dijelaskan pula luas pemakaian bahasa Tegal sebagai berikut.

Luas daerah Kabupaten, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan kabupaten Brebes lebih kurang 34.890 kilometer persegi. Daerah itu terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan yang meliputi daerah pantai, daerah perikanan, daerah pertanian, dan daerah pegunungan. Diperkirakan luas daerah yang berdialek Tegal ialah 27.192 kilometer persegi (Suwadji dkk, 1981: 3).

Kekhasan yang dimiliki oleh dialek Tegal menjadi kekayaan bahasa Jawa di Indonesia. Suparno dalam bukunya yang berjudul Dialek Tegal juga menjelaskan ada beberapa perbedaan pokok antara dialek Tegal dengan bahasa Jawa baku, salah satunya terletak pada fonem vokal yang ditulis dengan “a” diucapkan [A] seperti dalam bahasa Indonesia: *amat* [AmAt], *asal* [AsAl], *suka* [sukA]. Contohnya : *lunga* [lungA], *mrana* [mrAnA], *sega* [segA], *teka* [tekA]. Selain perbedaan pada fonem vokal, juga terdapat perbedaan kosakata, misalnya sebagai berikut: *aku* [Aku] dalam dialek Tegal menjadi *inyong* [inyOng] atau *enyong* [enyong] yang berarti *saya*, *kowe* [kOwè] menjadi *kowen* [kOwen] yang berarti *kamu*, *menyang* [menyAng] menjadi *maring* [mAring] yang berarti *ke*, *iki* [iki] menjadi *kiye* [kiyè] yang berarti *ini*.

Selain memiliki kekhasan pada fonem, bahasa Tegal juga memiliki kekhasan pada bentuk morfologi dan leksikal. Pada bentuk morfologi kekhasan dialek Tegal dibandingkan dengan bahasa Jawa baku tampak pada penggunaan morfem {-aken/-kaken}. Morfem tersebut dalam bahasa Jawa baku digunakan pada ragam krama inggil, sedangkan dalam dialek Tegal penerapannya pada

semua ragam, baik ngoko maupun krama inggil (Muljani (2006: 8). Morfem {-aken/kaken}, dalam dialek Tegal bervariasi dengan morfem {-na}. Contohnya : *nggawakake* menjadi *nggawakaken/gawakna* yang berarti membawakan, *nakokake* menjadi *nakokaken/nakokna* yang berarti menanyakan, *nabrakake* menjadi *nabrakaken/nabrakna* yang berarti menabrakkan. Kekhasan pada bentuk leksikal (kosakata) dibandingkan dengan bahasa Jawa baku pada umumnya yaitu contohnya: kata *aku* menjadi *enyong* yang berarti saya, kata *kowe* menjadi *kowen* yang berarti kamu, kata *wae* menjadi *bae* yang berarti saja.

### **2.1.5 Pengertian Kedwibahasaan**

Secara harfiah yang dimaksud dengan kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Mackey (1962) dalam Chaer (2010: 87), “Kedwibahasaan adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur”. Kridalaksana (1993) dalam Hermaji (2011: 68) menyatakan kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Diebold (1968) dalam Chaer (2010: 86) menyatakan bahwa adanya kedwibahasaan pada tingkat awal, yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan.

Menurut Hastuti (1972) dalam Hermaji (2010: 69) menyatakan, kedwibahasaan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alamiah dan buatan. Kedwibahasaan secara alamiah adalah kedwibahasaan yang terjadi secara spontan. Kedwibahasaan buatan adalah kedwibahasaan yang secara sengaja diatur dan diajarkan pada orang lain melalui pendidikan formal. Keadaan seperti

ini terjadi di Indonesia, disamping bahasa daerahnya masing-masing masyarakat Indonesia juga memepalajari bahasa Indonesia disebagai bahasa persatuan. Dengan demikian masyarakat Indoneisa termasuk masyarakat dwibahasa. Menurut Chaer (2010: 92) kedwibahasaan tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Misalnya, seorang anak yang menggunakan bahasa Jawa untuk percakapan kekeluargaan dirumah tidak dapat menggunakannya untuk berbicara pada situasi formal di sekolah. Situasi kebahasaan seperti ini memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa yang tumpang tindih karena adanya kontak bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat para pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara lisan dan tertulis oleh satu individu atau kelompok masyarakat.

#### **2.1.6 Pengertian Interferensi**

Menurut Weinrich (1953) dalam Chaer (2010: 120) “istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual”. Haugen (1950) dalam Hermaji (2011: 84) interferensi adalah “peristiwa kontak bahasa (sentuh bahasa) sebagai penutupan dan perumpangan bagian bahasa oleh bahasa yang bersentuhan sekaligus merupakan penerapan dua sistem bahasa secara bergantian dalam satu bahasa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), interferensi “adalah masuknya unsur serapan bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramtikal bahasa yang menyerap”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli

yang telah disebutkan, dapat disimpulkan interferensi adalah masuknya unsur suatu bahasa ke bahasa lain yang terjadi karena adanya persentuhan bahasa sehingga menimbulkan perubahan sistem pada bahasa tersebut.

Menurut Weinrich (1953) dalam Chaer (2010: 122) interferensi adalah suatu pengacauan yang tampak dalam perubahan sistem bahasa baik mengenai sistem fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata) dan sintaksis (serpihan kata, frase, klausa, kalimat). Nababan (1958) dalam Hermaji (2011: 84) menjelaskan ada tiga unsur yang dianggap penting dalam proses interferensi, yaitu bahasa donor, bahasa resipien, dan unsur importasi. Bahasa donor atau bahasa sumber adalah bahasa yang memberi pengaruh, dan bahasa resipien atau bahasa penerima adalah bahasa yang menerima, sedangkan unsur importasi adalah unsur yang diberikan atau unsur serapan. Suwito (1985) dalam Hermaji (2011: 85) menjelaskan, interferensi bahasa terjadi dalam semua tataran bahasa, mulai dari tata bunyi, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Hermaji (2011: 85) menyatakan interferensi dibedakan menjadi 3 macam, yaitu interferensi fonologi (bunyi bahasa), interferensi leksikal, dan interefensi gramatikal (morfologi dan sintaksis). Pembahasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pembagian interferensi menurut Hermaji. Pembahasan dibatasi pada interefernsi morfologi dan leksikal.

### **2.1.7 Interferensi Morfologi dan Leksikal**

Interferensi morfologi termasuk dalam interferensi gramatikal. Hermaji (2011: 85) mengatakan “Interferensi gramatikal adalah pengaruh struktur bahasa ke dalam struktur bahasa yang lain. Interferensi gramatikal dibedakan atas interefensi morfologi dan interferensi sintaksis. Chaer (2008: 3) mengatakan



morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, dan kata *logi* yang berarti ilmu. Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas bentuk-bentuk kata yakni morfem dan sejenisnya. Verhaar (2010: 11) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Kata tertidur, kata ini terdiri atas dua morfem, yakni ter- dan tidur (ter-diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri). Jadi kata tertidur mempunyai struktur internal dengan bagian-bagiannya ter- dan tidur. Penganalisisan seperti ini disebut morfologi. Kata tidur tersebut terdiri atas satu morfem saja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan, morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata yang mengandung arti. Chaer (2008: 7) mengatakan, objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Dalam tataran morfologi kata adalah satuan terbesar. Kemudian proses morfologi melibatkan komponen-komponen berupa dasar, alat pembentuk dan makna gramatikal. Dasar atau bentuk dasar dapat berupa bentuk berimbuhan, bentuk ulang atau bentuk gabungan. Alat pembentuk dalam proses morfologi dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, pemendekan dalam proses akronimisasi dan perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2008:27). Dalam pembahasan ini, morfologi dibagi dalam afiks dan pengulangan.

Afiks merupakan pembentuk kata dasar. Wujud fisik dari hasil afiksasi (proses pembubuhan afiks) adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbuhan. Jenis-jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks yaitu pembentuk awalan seperti {me-}: *merayu, melihat*; {ber}: *berkebun, berjalan, berlari*; {di-}: *dipuji, digabung, dilipat*; {ter-}: *terkena, terpukul, terjatuh*; {ke-}: *kemana, kedua, ketiga*; dan {se-}: *seorang, seekor, sekota*. Pengulangan atau yang disebut reduplikasi yakni proses pengulangan bentuk satuan kebahasaan. Menurut Chaer (2008: 178) reduplikasi dibagi menjadi 8 yakni reduplikasi fonologi, reduplikasi sintaksi, reduplikasi semantis, reduplikasi morfologi, reduplikasi dasar nomina, reduplikasi dasar verba, reduplikasi dasar ajektiva, reduplikasi kelas tertutup. Dalam penelitian ini hanya membahas reduplikasi morfologi.

Reduplikasi morfologi terjadi pada bentuk akar, bentuk berafiks dan bentuk komposisi. Dalam penelitian ini hanya membahas reduplikasi bentuk berafiks. Reduplikasi bentuk berafiks atau pengulangan dasar berafiks. Pengulangan dasar berafiks dibedakan menjadi 14 yakni:

- (1) akar berprefiks {ber-}: *berlari-lari, berjalan-jalan, berputar-putar; berhari-hari*;
- (2) akar berkonfiks {ber-an}: *berlari-larian, berkejar-kejaran, berpeluk-pelukan*;
- (3) akar berprefiks {me-}: *menembak-nembak, menari-nari*,
- (4) akar berkonfiks {me-kan}: *membeda-bedakan, membesar-besarkan, melebihi-lebihkan*;
- (5) akar berkonfiks {me-i}: *menulis-nulisis, melempar-lempari, menembak-nembaki*;
- (6) akar berprefiks {pe-}: *pemuda-pemuda, pembina-pembina, pembaca-pembaca*;
- (7) akar berkonfiks {pe-an}: *penjelasan-penjelasan, pelatihan-pelatihan, pendirian-pendirian*;
- (8) akar berkonfiks {per-an}: *peraturan-peraturan, perindustrian-perindustrian, pertokoan-pertokoan*;
- (9) akar bersufiks {-an} *bangunan-bangunan, aturan-aturan, tulisan-tulisan*;
- (10) akar berprefiks {se-}; *sedikit-sedikit, sekali-sekali, sesekepal-sekepal*;
- (11) akar berprefiks {ter-}; *terbawa-bawa, tersenyum-senyum, tertawa-tawa*;
- (12) akar berkonfiks {se-nya}; *secepat-cepatnya, sebaik-baiknya, setinggi-tingginya*;
- (13) akar berkonfiks {ke-an}; *keragu-raguan, kemerah-merahan, kebiru-biruan*;

(14) akar berinfiks {-em-, el-, -er-, -m-}: *tali-temali, sinar-seminar, getar-geletar, sambung-sinambung*. (Chaer, 2008: 182-189).

Interferensi dalam bidang morfologi dari bahasa daerah ke BI dapat terjadi apabila morfologi bahasa daerah memengaruhi morfologi BI dan menyebabkan penyimpangan. Bisa berupa penyerapan afiks dan penghilangan afiks. Menurut Chaer (2010: 123) interferensi morfologi terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Dalam hal ini pembentukan kata BJ berpengaruh terhadap pembentukan kata BI baku. Dengan demikian bentuk kata bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku. Contoh dari interferensi ini adalah penggunaan bentuk-bentuk kata seperti *ketabrak, kekecilan, kemahalan*. Imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah *tertabrak, terlalu kecil, terlalu mahal*.

Selain interferensi morfologi, interferensi yang menjadi pembahasan dalam penelitian yakni interferensi leksikal. Menurut Hermaji (2011: 85) interferensi leksikal adalah pengaruh kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Contoh dari interferensi leksikal yaitu:

-“*you* harus datang besok!”

-“dia telah memiliki *email*”

### **2.1.8 Pengertian Karangan**

Karangan merupakan salah satu keterampilan siswa yang dihasilkan dari keterampilan menulis siswa. Menurut Pratiwi (2008: 6.37) “Karangan adalah penjabaran suatu gagasan secara teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan”. Menurut Finoza (2004: 192) “Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan

merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk mengulas topik atau tema tertentu”. Menurut Rosdiana (2018: 3.18) karangan disebut juga dengan wacana, yaitu satuan bahasa tertinggi dan terbesar. Dalam karangan terdapat konteks, topik, kohesi dan koherensi. Kohesi adalah adanya keterkaitan antarkalimat. Koherensi adalah adanya keterkaitan antara ide-ide atau gagasan kalimat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan karangan adalah hasil tulis untuk mengungkapkan atau menyampaikan gagasan kepada pembaca untuk dipahami. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea. Membuat karangan atau mengarang adalah kegiatan menulis dengan merangkai kata, frasa, kalimat dan alinea yang dipadukan dengan topik tertentu. Dalam praktiknya, kegiatan mengarang terbagi menjadi dua yaitu (1) mengarang fiksi dan (2) mengarang nonfiksi. Setiap penulis mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan tujuan karangan yang ditulisnya. Terdapat beberapa tipe karangan berdasarkan cara penyajian atau tujuan penulis. Bentuk karangan yang digunakan jika seseorang akan menyampaikan informasi berupa berita tentunya berbeda dengan bentuk karangan yang digunakan jika akan menyampaikan suatu imbauan. Menurut Pratiwi (2008: 6.38), berdasarkan cara penyajian pokok bahasannya, tipe karangan ada lima yaitu: (1) deskripsi (pelukisan), (2) narasi (pengisahan), (3) eksposisi (pemaparan), (4) argumentasi (pembahasan), (5) persuasi (pengajakan). Menurut Semi (1990) dalam Kusumaningsih, dkk (72: 2013) jenis karangan dikembangkan dalam 4 bentuk yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, (4) argumentasi. Menurut Rosdiana (2012: 3.19) berdasarkan tujuan berkomunikasi, karangan dibagi menjadi 5

bentuk, yakni (1) argumentasi, (2) persuasi, (3) eksposisi, (4) deskripsi, (5) narasi. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada karangan narasi yaitu karangan yang disebut sebagai cerita.

### **2.1.9 Pengertian Karangan Narasi**

Secara sederhana narasi dikenal sebagai cerita. Menurut Pratiwi (2008: 6.42), narasi berasal dari narration adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Rosdiana (2012: 3.22) mengatakan, “Narasi adalah karangan yang berisi unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, dan peristiwa”. Novi (2009: 32) mengatakan “Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Menurut Semi (1990) dalam Kusumaningsih (2013: 73) sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami penulis kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan, sehingga dapat menimbulkan kesan. Pada suatu karangan narasi terdapat pelaku, waktu dan alur yang saling berkaitan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan karangan narasi adalah karangan berbentuk cerita atau kisah sesuai perkembangan dari waktu ke waktu yang disusun secara sistematis.

## **2.2 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam kajian pustaka ini dikemukakan 10 penelitian yang pernah

dilakukan dan memiliki konteks masalah yang serupa. Sepuluh penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* oleh Darini. S (2011). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam komunikasi formal mahasiswa di Universitas Airlangga. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa sastra Indonesia yang telah mempunyai bekal keterampilan berbahasa Indonesia masih kerap melakukan interferensi dalam proses komunikasi formal. Interferensi dalam penelitian tersebut dibedakan menjadi tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi dan leksikal.
- (2) *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo* oleh Mustikaswati (2010). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa SMA, dan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi, hingga upaya untuk menanggulangi interferensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya bentuk-bentuk interferensi yaitu penggunaan frasa nomina, terdiri dari nomina diikuti nomina, nomina diikuti adjektiva, penggunaan kata keterangan tempat dan cara serta penggunaan kalimat.
- (3) *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh Hastono (2000). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan gejala-gejala interferensi yang muncul pada bahasa

- (4) Indonesia tulis murid-murid dan melakukan perbandingan terjadinya interferensi yang dilakukan oleh murid SD di kota dan di desa di Kabupaten Bantul. Hasil penelitiannya menunjukkan ada beberapa bentuk morfem bahasa Jawa yang tertransfer ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid. Morfem tersebut adalah morfem nasa N-, N-I, morfem tak, tak-I, morfem –an, dan morfem ke-an.
- (5) *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas V Sekolah Dasar Surakarta* oleh Hidyataullah (2009). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Solo pada bahasa tulis murid sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan interferensi morfologi terjadi pada pola pembentukan konfiks, prefiks, sufiks. Interferensi sintaksis terjadi pada pola penggunaan akhiran, kata sapaan kekerabatan dan pola pembentukan frasa.
- (6) *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language* oleh Abushihab (2014). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kesalahan tata bahasa dalam tulisan yang dibuat oleh mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di Universitas Gazi di Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta membuat 17 kesalahan tata bahasa, yaitu 27 kesalahan tenses, 50 kesalahan penggunaan preposisi, 52 kesalahan artikel, 17 kesalahan dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif, dan 33 kesalahan morfologi.
- (7) *An Analysis of English Spelling Used By Arabic Speakers At Undergraduated Level* oleh Baloch (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis

kesalahan ejaan dan mengamati bagaimana bahasa Arab sebagai bahasa ibu mengganggu pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam hal ejaan. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50 kata salah eja.

- (8) *Interferensi Bahasa Jawa Dialek Tegal terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Penyampaian Materi Pelajaran di SMP Negeri Kota Tegal Tahun 2008/2009* oleh Kusrianto 2009. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kebahasaan yang terinterferensi bahasa Jawa dialek Tegal dan jenis interferensi yang paling dominan pada pemakaian bahasa Indonesia. Data didapatkan dari hasil tuturan dari Bapak Ibu guru ketika mereka sedang menyampaikan materi pelajaran di SMP 17 kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi pemakaian bahasa diketahui dari interaksi atau kontak antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan interaksi yang ada, interferensi terjadi pada unsur (1) semantis 10 kasus, (2) sintaksis 8 kasus, dan (3) morfologis 11 kasus. Dari ketiga unsur tersebut, unsur morfologis paling dominan terjadi.
- (9) *Interferensi Bahasa Betawi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Falah Cipulir- Kebayoran Lama Jakarta Selatan* oleh Fikrullah (2011). Tujuan dari penelitian yaitu, untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi pada bahasa tulis siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan interferensi yang sering terjadi adalah bentuk kata, dan bentuk pada afiks yaitu konfiks.
- (10) *Interferensi Morfologi Ragam Ngoko ke Dalam Ragam Krama Pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal* oleh Wahyudi (2011). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk dan



faktor-faktor penyebab interferensi morfologi ragam ngoko ke dalam ragam krama pada teks pidato berbahasa Jawa siswa. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) bentuk interferensi berupa penggunaan kata dasar ragam ngoko meliputi penggunaan nomina, adjektiva, adverbial, verba, konjungsi atau kata sambung dan numeralia ragam ngoko. Penggunaan kata berimbuhan (afiksasi) dan penggunaan kata perulangan (reduplikasi), (2) faktor-faktor penyebab interferensi yaitu pembelajaran yang belum efektif, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan dan prestise bahasa sumber.

- (11) *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Bagi Siswa Dwibahasawan Pada Siswa kelas V SD Negeri 02 Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas* oleh Anugraheni (2011). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui deskripsi kemampuan berbahasa Indonesia lisan bidang bentuk kata pada siswa kelas V sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan kesalahan pada tuturan bahasa lisan siswa khususnya pada bentuk kata. Bentuk kesalahan antara lain pemakaian prefiks N- Bahasa Jawa, penambahan sufiks -an pada dasar yang bermakna lokatif, pertukaran prefiks ke- bahasa Jawa dengan prefiks ter- bahasa Indonesia, pemakaian partikel bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia, dan penggunaan kata benda yang menyatakan nama khas.

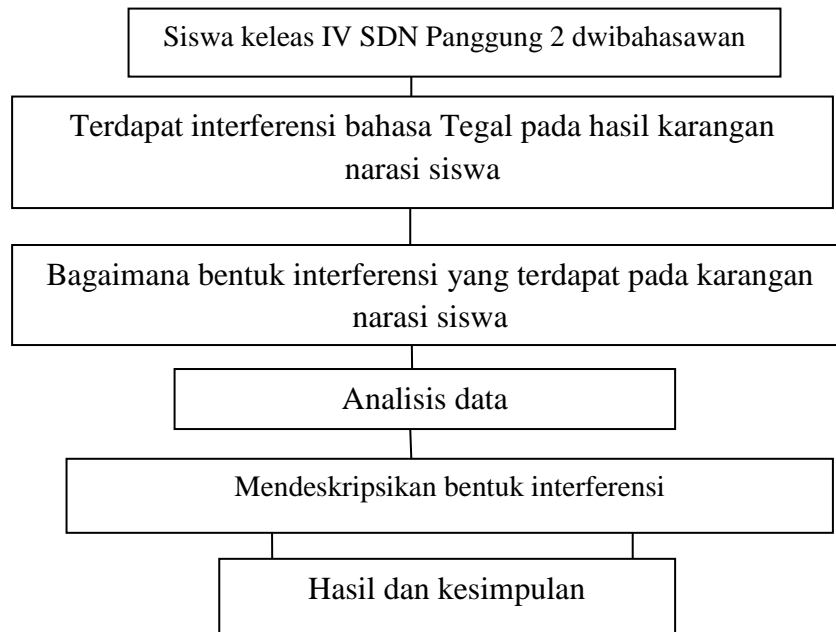
Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dijelaskan, peneliti belum mendapati penelitian interferensi yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar pemakai bahasa Tegal. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik analisis data kualitatif, metode analisis teks dan bahasa. Interferensi yang

dikaji yaitu interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Tegal pada hasil karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Indonesia negara yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa, sehingga Indonesia memiliki banyak bahasa. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa daerah. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sangatlah penting. Upaya tersebut dilakukan agar terciptanya persatuan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pengajaran. Di SDN Panggung 2 kota Tegal, upaya pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia sudah diterapkan.

Pengajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan, salah satunya agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. Siswa SDN Panggung 2 merupakan dwibahasawan, mereka menggunakan bahasa daerah Tegal dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa ini mempengaruhi hasil karangan siswa. Bahasa Tegal mempengaruhi bahasa Indonesia yang disebut dengan interferensi bahasa. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam karangan siswa. Interferensi yang menjadi fokus peneliti adalah interferensi pada bidang morfologi dan leksikal. Penjelasan lebih rinci mengenai kerangka berpikir disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menyajikan secara rinci metode dan teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Peneliti akan menjelaskan metode dan teknik yang riil dipakai selama proses penelitian berlangsung. Metode penelitian pada penelitian ini terdiri dari: (1) Jenis dan Desain Penelitian; (2) Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian; (3) Tempat dan Waktu Penelitian; (4) Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data; (5) Teknik Analisis Data; (6) Pengujian Kualitas Data. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam ranah teks dan bahasa. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu model pembelajaran dalam bahasa Indonesia, akan tetapi memberikan deskripsi (gambaran) yang mendalam tentang penggunaan bahasa tulis siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal sesuai dengan data yang didapatkan di tempat penelitian dan penafsiran peneliti.. Peneliti bersama informan penunjang menganalisis karangan narasi siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Tegal. Dalam hal ini, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama.

Bungin (2014: 68) mengatakan, format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskripsi kuantitatif. Untuk penelitian kualitatif deskriptif ranah teks dan bahasa, peneliti menggunakan desain yaitu: (1) melaksanakan tinjauan pustaka; (2) menentukan obyek dan informan penelitian; (3) menentukan apa yang akan diobservasi; (4) menentukan dokumen yang harus didapatkan (5) melakukan pengumpulan data, menggunakan observasi partisipan, melakukan wawancara mendalam; dan melakukan dokumenter (6) menentukan analisis data (7) merencanakan pemeriksaan keabsahan data; (8) melakukan analisis akhir; (9) membuat laporan akhir penelitian.

### **3.2 Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Bungin (2014: 78) sasaran penelitian tidak tergantung pada judul penelitian, tetapi secara konkrit sudah tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Yang dijadikan objek inti penelitian ini adalah jenis BI yang digunakan siswa kelas IV SDN yang berbahasa ibu BT. BI yang dipergunakan oleh siswa kelas IV SDN Panggung 2 pada hakikatnya bukanlah bahasa Indoneisa yang dianggap baku, karena sturkturnya di pengaruhi oleh BT.

Objek dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas IV SDN Panggung 2 kota Tegal. Karangan yang dijadikan sebagai objek penelitian berjumlah 52 buah karangan. Jenis karangan adalah karangan yang memaparkan suatu cerita atau disebut karangan narasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai penggunaan bahasa Indonesia siswa dwibahasawan kelas IV SDN Panggung 2 kota Tegal. Ruang lingkup penelitian ini yaitu interferensi bahasa

Jawa Tegal pada karangan narasi siswa kelas IV. Interferensi yang dimaksud yakni interferensi pada tataran morfologi dan leksikal.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SDN Panggung 2 kota Tegal yang beralamat di Jalan Slamet Nomor 69 Kota Tegal. SDN Panggung 2 Kota Tegal dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar fakta yang diperoleh peneliti ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Fakta tersebut yaitu terdapatnya bahasa Tegal pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa siswa kelas IV dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan April 2015 sampai dengan Mei 2015.

### **3.4 Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data. Jenis data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni jenis data dasar, data utama, dan data penunjang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa, Kepala Sekolah, dan guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni metode wawancara dan metode dokumenter. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **3.4.1 Data dan Jenis Data**

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data berbentuk kata-kata dan bukan angka. Menurut Bungin (2014: 103) data kualitatif

adalah data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat, serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan adalah data yang berbentuk tulisan, sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara. Wawancara ditujukan pada informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Ada tiga jenis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, yaitu data dasar, data utama dan data penunjang. Data dasar adalah data-data berupa keterangan guru dan kepala sekolah mengenai keadaan sekolah dan para siswa kelas IV. Data utama yaitu data yang dianalisis untuk menghasilkan bentuk-bentuk interferensi, dan yang ketiga adalah data penunjang yaitu data yang dijadikan bahan untuk menemukan pola-pola BT.

### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah tulisan siswa kelas IV, data informasi, dan sumber data lisan. Tulisan siswa kelas IV yakni berupa karangan narasi. Data informasi digunakan untuk menganalisis karangan siswa. Sumber data lisan merupakan data hasil wawancara Kepala Sekolah dan tiga orang guru SDN Panggung 2 Kota Tegal. Untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan, dalam penelitian maka ditentukan informan.

Peneliti menentukan informan setelah memahami anatomi masyarakat di tempat penelitian. Peneliti menentukan informan menggunakan prosedur purposif. Menurut Bungin (2014: 107), prosedur purposive adalah “ Suatu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu

menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian”. Rincian informan dalam penelitian ini yaitu (1) informan utama, (2) informan penunjang dan (3) informan tambahan. Informan utama terdiri dari 37 siswa kelas IV SDN Panggung 2 dengan jumlah pekerjaan karangan narasi 52 buah.

Dapat disimpulkan bahwa karangan narasi siswa yang dipilih sebagai sumber data utama berjumlah 14. Karangan tersebut adalah karangan narasi siswa yang mengandung kalimat interferensi BT. Informan yang kedua yaitu informan penunjang. Informasi yang digunakan untuk menganalisis data dari informan utama diperoleh dari para informan penunjang. Informan penunjang adalah orang Tegal asli yang ada pada saat penelitian dilakukan tinggal di Tegal. Informan-informan yang dipilih telah memenuhi syarat sebagai informan yang baik. Menurut Huda, dkk (1980: 11) syarat informan penunjang adalah sebagai berikut:

- (1) Penutur asli BJ Tegal, (2) berasal dari daerah dialek Tegal, (3) dewasa, berumur antara 16-60 tahun, (4) mempunyai intelegensi cukup tinggi (sekurang-kurangnya berpendidikan SMP), (5) tidak terlalu lama meninggalkan daerah asalnya, (6) sehat jasmani dan rohani, (7) dapat ber BI dan dapat berkomunikasi dalam bahasa ini secara lisan, (8) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lisan selain BJ Tegal secara terus-menerus, (9) mempunyai kesediaan menjadi informan penelitian serta mempunyai cukup waktu untuk melakukan tugas-tugas sebagai informan, (10) mempunyai sikap sabar, terbuka, ramah, tidak terlalu emosional dan tidak mudah tersinggung, dan (11) mempunyai pengetahuan tata bahasa BJ Tegal.

Berdasarkan alasan praktis telah dipilih 5 orang informan penunjang di tempat pengolahan data (Tegal). Informan penunjang dilibatkan dalam proses uji keabsahan hasil penelitian.

Informan yang ketiga yaitu informan tambahan, informan tambahan adalah informan yang memberikan data mengenai latar belakang keadaan sekolah, dan



informasi tentang siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal. Informan tambahan yaitu Kepala Sekolah, dan tiga orang guru, yakni guru kelas IV, guru olahraga dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **3.4.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara dan metode dokumenter. Metode wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara mendalam. Menurut Bungin (2014: 111) wawancara mendalam adalah “Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman”. Peneliti melakukan proses wawancara terhadap informan tambahan yaitu Kepala Sekolah dan tiga orang guru di SDN Panggung 2 Kota Tegal.

Metode dokumenter, menurut Bungin (2014: 124) bahan dokumenter terbagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen yang digunakan untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen pribadi. Dokumen pribadi yakni karangan siswa kelas IV. Kemudian, karangan siswa di analisis. Analisis dilakukan untuk mengumpulkan data kalimat siswa yang mengandung interferensi bahasa tegal peneliti. Dalam proses tersebut peneliti menggunakan teknik catat. Menurut Kesuma (2007:45), teknik catat adalah teknik mengumpulkan data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Pada tahap ini, peneliti langsung mencatat data dari sumber tertulis karangan siswa pada kartu data.

### 3.4.3.1 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen yang digolongkan menjadi instrumen I, instrumen II, instrument III, dan isntrumen IV. Instrumen I berupa stimulus bagi informan utama untuk membuat karangan narasi. Intrumen I terbagi menjadi instrumen A dan instrumen B. Instrumen A berupa petunjuk untuk mengarang yang dibuat oleh guru kelas IV. Petunjuk tersebut bertujuan agar siswa menulis karangan narasi dengan tema pengalaman yang menyenangkan. Instrumen B, yaitu berupa gambar seri tentang gajah yang membantu pembuatan jembatan. Pemilihan gambar seri tersebut disesuaikan dengan usia anak-anak. Instrumen berupa gambar seri tersebut telah diujicobakan pada siswa-siswi di SD Dukuh Turi oleh Izati (2015). Keterangan lebih lanjut mengenai gambar seri dapat di lihat pada lampiran 3.

Instrumen II berupa daftar pertanyaan tentang keadaan dan latar belakang sekolah serta siswa kelas IV yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Informasi mengenai wawancara dapat di lihat dalam catatan lapangan pada lampiran 2. Instrumen III berupa usaha-usaha peneliti untuk memancing keterangan informan penunjang tentang kaidah tata Bahasa Tegal serta penggunaan ungkapan-ungkapan. Instrumen IV yaitu berupa kartu data, yang digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang mengandung interferensi bahasa tegal. Kartu data yang digunakan terbuat dari kertas HVS. Setiap kartu data terdapat kode, contohnya 01/NK1/P. Arti dari kode tersebut yakni 01 merupakan nomor kartu data, NK 1 merupakan nomer karangan dan P merupakan jenis kelamin. Ukuran kartu data disesuaikan dengan banyaknya data yang akan dicatat. Keterangan lebih lanjut mengenai kartu data dapat di lihat pada lampiran 4.

### **3.5 Teknik Analisi Data**

Terdapat dua data yang dianalisis dalam penelitian, yakni data wawancara, dan data dokumenter. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan menyeluruh. Aktivitas analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

Selain menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini juga menggunakan metode padan, dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan. Metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan digunakan untuk menganalisis dokumen berupa karangan narasi. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **3.5.1 Analisis Data Metode Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan 4 orang informan yaitu 1 Kepala Sekolah 3 guru SDN Panggung 2 Kota Tegal. Setelah wawancara dilaksanakan, kemudian hasil wawancara dicatat untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis hasil wawancara dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dan membuang yang tidak dipakai. Setelah data direduksi data kemudian disajikan. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif. Proses menyajikan data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi. Langkah yang terakhir yaitu melakukan penarikan simpulan.

### **3.5.2 Analisis Data Metode Dokumenter**

Data dari hasil dokumenter yaitu berupa dokumen karangan narasi siswa. Data yang dianalisis berjumlah 52 (lima puluh dua) karangan. Data tersebut diambil dari 37 (tiga puluh tujuh) siswa kelas IV SDN Panggung 2 kota Tegal. data dianalisis setelah semua data terkumpul dalam kartu data. Teknik analisis data penelitian meliputi kegiatan mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi, menggolong-golongkan bentuk intereferensi tersebut untuk menggenarlisasi pola-pola interferensi yang ada. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi morfologi, maupun leksikal yaitu dengan membuat tabel interferensi morfologi dan leksikal. Untuk mempermudah menganalisis karangan narasi siswa, maka tiap karangan yang telah dianalisis langsung dikelompokkan dalam tabel bentuk-bentuk interferensi morfologi dan leksikal.

Penelitian ini menggunakan metode padan untuk menentukan adanya interferensi morfologi dan leksikal. Menurut Sudaryanto (1993) dalam Kesuma (2007: 48) identitas suatu kebahasaan yang dijadikan objek penelitian ini ditentukan berdasarkan keselarasan, kekesuaian, kecocokan atau kesamaan dengan penentu yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya. Kecocokan antara data yang ditentukan dengan alat penentunya harus benar-benar ada. Ada dua teknik dalam metode padan yakni (1) teknik pilah unsur penentu dan (2) teknik hubung banding. Teknik yang pertama yaitu teknik pilah referen, menurut Sudaryanto (1993) dalam Kesuma (2007: 51) adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis menjadi berbagai jenis.

Dalam penelitian ini data dipilah menjadi dua jenis bentuk interferensi yaitu bentuk interferensi morfologi dan leksikal. Teknik yang kedua yaitu teknik

hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu. Menurut Sidaryanto (1993) dalam Kesuma (2007: 53) tujuan hubung banding adalah untuk mencari kesamaan, perbedaan dan kesamaan hal-hal pokok diantara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan. Penelitian ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Teknik hubung banding menyamakan dilakukan dengan cara menyamakan sistem morfologi dan leksikal yang terjadi pada interferensi bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Jawa Tegal. Setelah mendapatkan kesamaan bentuk yang terjadi pada sistem morfologi dan leksikal, kemudian dilanjutkan dengan teknik banding memperbedakan. Teknik ini dilakukan untuk membedakan sistem bahasa Tegal dan sistem bahasa Indonesia. Setelah diketahui perbedaan, maka akan diberikan bentuk kata yang benar dan sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, sehingga dapat memperjelas interferensi yang terjadi akibat pengaruh sistem bahasa Tegal.

### **3.6 Validitas dan Keabsahan Data**

Uji validitas dan keabsahan data merupakan mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data dengan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan kecukupan referensial. Menurut Bungin (2014: 262) triangulasi sumber data bertujuan untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan aktivitas triangulasi sumber data, yakni membandingkan perspektif

seseorang dengan berbagai perspektif orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Selain menggunakan triangulasi sumber data, penelitian ini juga menggunakan teknik kecukupan referensial. Hasil penelitian dicek dengan memperbanyak referensi, baik referensi dari orang lain (informan penunjang) maupun referensi yang diperoleh dari hasil wawancara.

## **BAB 4**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 menyajikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar penelitian, temuan-temuan penelitian, analisis hasil temuan penelitian, dan pembahasan. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian**

Latar penelitian adalah lokasi penelitian dilakukan. Pada gambaran umum penelitian dikemukakan mengenai profil SDN Panggung 2 kota Tegal, keadaan guru dan siswa serta keadaan lingkungan sekolah. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

##### **4.1.1 Profil SDN Panggung 2**

SDN Panggung 2 terletak di Jalan Slamet Nomor 69 Kota Tegal. Gedung sekolah didirikan pada tahun 1984. Sebelum menjadi SDN Panggung 2, SDN tersebut bernama SDN 13. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 2008 dengan nomor statistik bangunan 101036502008. SDN Panggung 2 berdiri di lahan seluas 869 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 580 m<sup>2</sup>. Kondisi fisik SDN Panggung 2 berlantai dua yang terdiri dari 20 ruangan, yaitu satu ruang guru, enam ruang kelas, satu ruang serbaguna, satu ruang perpustakaan, satu mushola, enam toilet siswa, dua toilet guru, dan satu ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS).

SDN Panggung 2 terletak di kompleks perumahan penduduk. Jarak tempuh ke pusat kecamatan 2 km dan jarak tempuh ke pusat kota 1 km. Gedung SDN

Panggung 2 dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk dan tempat usaha. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 163 siswa. Di SDN Panggung 2 terdapat 13 guru dan 1 penjaga sekolah. 13 guru tersebut berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Tidak Tetap (GTT).

SDN Panggung 2 memiliki visi, misi dan tujuan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikannya. Berdasarkan hasil observasi, visi SDN Panggung 2 yaitu, “Unggul dalam prestasi, trampil, mandiri, berbudi pekerti luhur”. Untuk mencapai visi tersebut SDN Panggung 2 memiliki misi sekolah antara lain:

- (1) memberikan anak pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- (2) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan di SLTP;
- (3) meningkatkan motivasi untuk melaksanakan konsep belajar seumur hidup;
- (4) menumbuhkebangkan kesadaran kehidupan yang selaras, seimbang, dan berkepribadian.

Visi dan misi SDN Panggung 2, merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan. Berdasarkan profil sekolah, tujuan SDN Panggung 2 yaitu: 1) mewujudkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan di tingkat lebih tinggi dan yang memiliki kecakapan umum; 2) mewujudkan kebersamaan antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah dalam melaksanakan KBM dan pengembangan pendidikan; 3) mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan lingkungan; 4) mewujudkan iklim belajar yang kondusif.

#### **4.1.2 Keadaan Guru dan Siswa SDN Panggung 2**

Keadaan guru-guru di SDN Panggung 2 di SDN Panggung 2 akan dipaparkan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi data-data guru, yaitu berupa nama, jabatan, tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, mengajar kelas, dan alamat rumah. Berikut tabel 4.1 menyajikan keadaan guru SDN Panggung 2.



Tabel 4.1. Data Guru SDN Panggung 2

No.	Nama	Jabatan	Mengajar Kelas	Alamat
1.	Sri Hartati,S. Pd.	Kepala Sekolah	IV-VI ( B.Jawa)	Jl. Ruslan HS Sutawijaya 2 No 23 Kemandungan
2.	Najmatul Wardah,S. Pd.	Guru Kelas	VI	Jl. KH Nahrawi 43 Tegal
3.	Suryani,S. Pd.	Guru Kelas	III	Jl. Semanggi II/ 8 Mejasem-Tegal
4.	Wartini,S. Pd	Guru Kelas	I	Jl. Depo No 23 Panggung Baru-Tegal
5.	Muflihul Huda,S. Ag.	Guru PAI	IV-V1	Jl. Slamet GG Arrohmah No 12 Panggung-Kota Tegal
6.	Aryansena Adhika A.P,S. Si	Guru OR	I-VI	Jl. Slamet No 62 Pendawa,Lebaksiu-Tegal
7.	Erlis Susanti,S. Pd.	Guru Kelas	V	Jl. Pala Barat 2 Blok V No 42 Mejasem Tegal
8.	Widi Priatmoko,A. Ma	Guru Kelas	IV	Jl. Surabaya Rt 02/01 Kalinyamat Wetan Tegal
10.	Siti Masitoh,S. Pd.	Guru WB	I-VI (TIK & SBK)	Jl. Karanganyar Rt 05/02 Dukuhturi-Tegal
11.	Arief Wibowo A.P,A.Ma Pust	Guru WB	-	Jl. Karanganyar Rt 05/02 Dukuhturi-Tegal
12.	Uswatun Khasanah	Guru WB	II	Jl. Kol Sugiarto Gg. 2 No. 2 Tegal

Keadaan siswa SDN Panggung 2 pada awal bulan kelas 1-6 berjumlah 194 anak. Dengan rincian 194 siswa laki-laki dan 95 siswa perempuan. Sedangkan latar belakang sosial ekonomi mereka bermacam-macam. Ada siswa yang berasal dari keluarga pedagang, pegawai negeri, dan buruh. Keseharian siswa-siswi SDN Panggung 2 berkomunikasi menggunakan bahasa Tegal. Ketika di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan mereka menggunakan dua bahasa sekaligus. Sebagian besar siswa ketika berbicara kepada guru maupun kepada siswa lain, masih menggunakan bahasa Tegal.

### **4.1.3 Keadaan Lingkungan Sekolah**

SDN Panggung 2 terletak di kompleks perumahan penduduk dengan jarak tempuh 2 km ke pusat kecamatan dan jarak 1 km ke pusat kota. SDN Panggung 2 dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk serta tempat usaha. Sebelah utara bersebelahan dengan kompleks perumahan warga. Sebelah selatan terdapat jalan raya. Sebelah barat terdapat toko digital printing dengan jarak sekitar 5 m. Sebelah timur terdapat perumahan penduduk dengan jarak sekitar 1 meter dari gedung sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kondisi lingkungan sekolah sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari tingkat kebersihan sanitasi, jalan penghubung dengan sekolah serta masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Setiap pagi dan sore penjaga sekolah membersihkan lingkungan sekolah. Kepala sekolah selalu menghimbau kepada semua warga sekolah, terutama para siswa untuk selalu menjaga kebersihan sekolah.

## **4.2 Temuan-Temuan Penelitian**

Dalam bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian berupa temuan-temuan dari wawancara dan dokumenter. Wawancara dilakukan terhadap Kepala sekolah, dan tiga orang guru SDN Panggung 2 Kota Tegal. Dokumenter diambil dari karangan narasi siswa kelas IV. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

### **4.2.1 Hasil Wawancara**

Hasil wawancara menyajikan profil informan dan hasil wawancara. Ada 4 informan wawancara yakni W-1, W-2, W-3, dan W-4. Uraian selengkapnya yaitu:

#### ***4.2.1.1 Profil Informan***

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan 3 orang guru SDN Panggung 2 kota Tegal di kelas IV tahun ajaran 2014/2015. Informan guru yaitu kelas IV, guru olahraga, dan guru pendidikan Agama Islam. Informan pertama yaitu Kepala Sekolah (W-1). Kepala sekolah SDN Panggung 2 selain menjabat sebagai kepala sekolah, juga merupakan guru mata pelajaran (mapel) bahasa Jawa di SDN Panggung 2. Sebagai kepala sekolah, W-1 adalah orang yang memimpin dan mengontrol segala kebijakan yang ada di sekolah. Termasuk kebijakan dalam penggunaan bahasa di SDN Panggung 2. Sebagai guru mapel, W-1 adalah orang yang memahami karakteristik dan kemampuan siswanya. Oleh karena itu peneliti menetapkan kepala sekolah sebagai informan karena dinilai dapat memberikan data yang peneliti butuhkan.

Informan kedua yaitu guru kelas IV (W-2). Sebagai guru kelas, W-2 bertugas mengajar siswa-siswi kelas IV untuk semua mapel, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mapel Pendidikan Agama Islam (PAI), Olahraga, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Seni Budaya dan Kesenian dan Komputer diajarkan oleh guru lain. Sebagai guru kelas IV, W-2 adalah orang yang memahami karakteristik dan kemampuan siswa kelas IV. Oleh karena itu peneliti menetapkan guru tersebut sebagai informan karena dinilai dapat memberikan data yang peneliti butuhkan.

Informan ketiga yaitu guru Olahraga (W-3). Beliau mengajar olahraga siswa kelas I-VI. Sebagai guru olahraga, beliau mengampu mapel yang mementingkan

penguasaan secara praktis. Namun, karena siswa sering dan senang berinteraksi dan berbicara bersama beliau, sehingga beliau cukup memahami tentang kemampuan berbahasa lisan siswa kelas IV. Untuk kemampuan berbahasa tulisan beliau tidak memahami. Menurut W-3, siswa kelas IV secara umum sudah komunikatif atau mampu berbahasa lisan dengan baik, tetapi cenderung pada kemampuan berbahasa Tegal. Masih banyak penggunaan kata dalam bahasa Tegal. Sehingga untuk kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sebagian besar siswa kelas IV kemampuannya masih kurang.

Informan keempat yaitu guru PAI (W-4) adalah salah seorang guru yang mengajar mapel PAI di SDN Panggung 2 kota Tegal. W-4 mengajar di SDN Panggung 2 sejak tahun 2013. W-4 mengajar PAI kelas IV setiap hari Kamis. W-4 cukup memahami kemampuan bahasa Indonesia lisan siswa kelas IV. Untuk kemampuan bahasa Indonesia tulisan beliau kurang memahami. Siswa kelas IV menggunakan campuran bahasa Tegal dan bahasa Indonesia ketika mapel PAI berlangsung. Menurut W-4, sebagian besar kemampuan berbicara siswa kelas IV sudah cukup, namun kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia masih kurang.

#### ***4.2.1.2 Hasil Temuan Wawancara***

Pada saat pelaksanaan wawancara dengan guru, pertanyaan yang diajukan tentang kemampuan penggunaan bahasa siswa kelas IV yang diketahui guru. Kalimat yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara, tidak sama persis dengan kalimat dalam pedoman wawancara. Hal ini bertujuan agar, informan lebih mudah

memahami pertanyaan yang peneliti ajukan. Pokok-pokok pertanyaan tidak ditanyakan secara berurutan sesuai dalam pedoman wawancara. Pilihan kata disesuaikan dengan situasi pada saat wawancara berlangsung.

#### 4.2.1.2.1 Hasil Wawancara W-1

Wawancara terhadap W-1 bertujuan untuk menggali informasi umum mengenai penggunaan bahasa di SDN Panggung 2 Kota Tegal. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa di SDN Panggung 2 sudah menerapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antara warga sekolah. Berikut pernyataan kepala sekolah SDN Panggung 2 Kota Tegal mengenai penggunaan bahasa Indonesia di sekolah. “Kalau berbicara dengan guru anak tidak bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar yaitu kromo inggil, sebaiknya anak menggunakan bahasa Indonesia. Seluruh warga SDN Panggung 2 sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia ketika di sekolah”

Meskipun demikian warga SDN Panggung 2, yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, siswa dan penajaga sekolah masih kerap menggunakan bahasa Tegal. Jadi bahasa yang digunakan memang bercampur yakni antara bahasa Indonesia dan bahasa Tegal. Contoh: antara Guru dengan Kepala Sekolah ketika berbicara yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bercampur dengan bahasa Kromo Inggil. Antar guru dan antar siswa masih menggunakan bahasa Indonesia, bercampur dengan bahasa Tegal.

#### 4.2.1.2.2 Hasil Wawancara W-2

Wawancara terhadap W-2 bertujuan untuk menggali informasi dasar penggunaan bahasa lisan dan tulisan siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal. Menurut W-2 kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tulis siswa masih kurang. Berikut pernyataan W-2. “Bahasa Indonesia lisan dan tulis siswa masih kurang, dalam membuat karangan siswa masih belum dapat memilih kata dengan baik yaitu, kata yang tepat sesuai dengan penggunaannya”.

Ketika berbahasa sehari-hari siswa kelas IV masih menggunakan bahasa campur, yaitu bahasa Tegal bercampur dengan bahasa Indonesia. Bahkan ketika berbicara dengan guru, sebagian besar siswa masih ada yang tetap menggunakan bahasa Tegal. Berikut pernyataan W2 mengenai penggunaan bahasa siswa ketika berbicara dengan guru.

“Sebagian besar masih menggunakan bahasa Tegal, tetapi ada yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang juga mereka menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Tegal. Menurut saya justru itu salah. Itu dapat merusak bahasa. Kalau bahasa daerah lebih baik daerah saja. kalau bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang baik.”

Untuk kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan siswa kelas IV sudah sesuai dengan usianya. Siswa kelas IV semua normal, tidak ada yang memiliki gangguan alat ucap seperti bisu, gagap, ataupun cadel. Menurut W-2 kemampuan pemilihan kata bahasa Indonesia siswa putri lebih baik dibandingkan siswa putra. Berikut pernyataan W-2.

“Ada lima siswa putri yang kemampuan penggunaannya lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya. Kelima siswa tersebut yaitu Monik, Widyawati, Vina, Febi dan Pinkan. Sedangkan untuk siswa putra hanya ada satu siswa, yaitu Ageng Difa. Terdapat pula siswa putra yang

kemampuan penggunaan bahasa masih kurang dibandingkan dengan siswa lain. Jumlahnya ada 3 siswa yaitu Rofi, Aji, dan Irfan”.

Peningkatan kemampuan berbahasa siswa kelas IV masih harus terus ditingkatkan. Menurut W-2 “Peningkatan kemampuan berbahasa siswa kelas IV dilakukan dengan meningkatkan minat baca”. Seluruh siswa kelas IV sudah menjadi anggota perpustakaan sekolah. Ada pula sebagian kecil siswa kelas IV yang menjadi anggota perpustakaan daerah.

#### 4.2.1.2.3 Hasil Wawancara W-3

Wawancara terhadap W-3 bertujuan untuk menggali informasi dasar mengenai penggunaan bahasa siswa kelas IV SDN Panggung 2. Dalam penggunaan bahasa lisan di sekolah siswa kelas IV masih menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Tegal dan bahasa Indonesia. Ketika jam pelajaran berlangsung siswa masih menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada guru. Meskipun masih ada campur bahasa Tegal. Ketika berbicara dengan guru di luar jam pelajaran siswa menggunakan bahasa Tegal. Berikut pernyataan W-3 mengenai penggunaan bahasa siswa kelas IV ketika berbicara dalam di luar jam pelajaran “Sebagian sudah menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika berbicara di luar jam pelajaran siswa masih menggunakan bahasa Tegal”.

Menurut W-3 siswa kelas IV tidak ada yang mengalami gangguan kesehatan, berupa gangguan alat ucap seperti bisu, gagap, maupun cadel. Semua siswa kelas IV normal. Kemampuan berbahasa siswa kelas IV sudah sesuai dengan usianya. Ada

satu siswa laki-laki yang penggunaan bahasa lisannya lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Ketika berbicara di luar jam pelajaran siswa tersebut tetap menggunakan bahasa Indonesia, padahal siswa-siswa lain menggunakan bahasa campuran. Siswa laki-laki tersebut adalah Ageng Difa. Kemampuan penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV rata-rata sama. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa, wali kelas perlu melakukan upaya pembinaan bahasa Indonesia yang lebih intensif.

#### 4.2.1.2.4 Hasil Wawancara W-4

Wawancara terhadap W-4 bertujuan untuk menggali informasi dasar penggunaan bahasa lisan dan tulisan siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal. Penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa sebagian besar masih kurang. Ketika guru bertanya menggunakan bahasa Indonesia siswa menjawab menggunakan bahasa Tegal. Penggunaan bahasa siswa kelas IV sesuai dengan kemampuan. Semua siswa kelas IV normal, tidak ada yang memiliki gangguan alat ucap. Namun terkadang untuk merespon pertanyaan dalam bahasa Indonesia guru harus beberapa kali mengulang pertanyaan. Respon siswa kurang aktif ketika guru menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut W-4 ada satu siswa laki-laki yang kemampuan penggunaan bahasa Indonesia masih kurang dibandingkan dengan siswa lainnya, yaitu Irfan. Ada satu siswa perempuan yang kemampuan penggunaan bahasanya lebih baik dibanding siswa lainnya, yaitu Sofara. Untuk seluruh siswa kelas IV kemampuan bahasanya



rata-rata sama. Upaya pembinaan bahasa Indonesia harus ditingkatkn lagi agar kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia lebih baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 informan, dapat disimpulkan bahwa secara umum pembinaan bahasa Indonesia di SDN Panggung 2 sudah diterapkan. Kepala sekolah selalu menghimbau kepada warga sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus, penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2 masih campur dengan bahasa Tegal.

#### 4.2.2 Hasil Dokumenter

Hasil metode dokumenter melalui pengumpulan karangan narasi siswa menunjukkan adanya interferensi. Ada 14 Nomor Karangan (NK) siswa yang dipilih sebagai sumber data utama untuk menentukan interferensi yang terjadi. Uraian lengkap hasil dokumenter sebagai berikut:

NK1 : - “ ... barang itu aku pun selesai”

- “Si gajah melihat pohon ditengah jalan raya, *terus* aku melihat gajah mindahin ke sungai”

NK 2 : - “Di *kali* airnya sudah naik”

- “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di kali. *Terus* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang”
- “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di *kali*. *Terus* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang”
- “Lalu si Bona dan Kity membawa pohon ke *kali*”

- NK 4 : - “Sang gajah *pakai* belalainya untuk membuat jembatan”
- NK 6 : - “Barang-barang yang ada dirumah penduduk *kebawa* arus banjir”
- NK 11 : - “Jembatan roboh karena *kejatuhan* pohon-pohon”
- NK 13 : - “Akhirnya mereka bisa menyeberang untuk berangkat *sekolahan*”
- NK 22 : - “Aku diajak *jalan-jalan* sama Ayah dan Ibu”
- NK 23 : - “Aku merasa senang sekali karena *Omku* sayang sekali denganku”NK NK
- 25 : - “ Disana aku disuruh *nginap*”
- “Disana aku *mainan* di Pantai”
- NK 26 : - “Disana aku membeli semua perlengkapan sekolah, ada tepak, buku, tas dan lain-lain”
- NK 27 : - “Aku dikasih hadiah adalah jalan-jalan ke stadion Bandung”
- “ Sampai dirumah aku diberi kado dengan saudara”
- NK 28 : - “Terus aku mainan pancuran”
- NK 41 : - “Aku dan temanku memancing di *balongan*”

### 4.3 Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai data hasil penelitian yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis penyimpangan dan dikaitkan dengan perspektif teori (kajian teori). Hasil penelitian yang akan dianalisis dibagi menjadi dua yaitu hasil penelitian dari metode wawancara dan metode dokumentasi. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

### 4.3.1 Hasil Analisis Metode Wawancara

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara bersama 4 informan diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

(1) Pembinaan bahasa secara umum di SDN Panggung 2 kota Tegal

SDN Panggung 2 kota Tegal telah menerapkan pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengatur kebijakan sekolah selalu menghimbau kepada warga SDN Panggung 2 untuk menggunakan bahasa Indonesia.

(2) Penggunaan bahasa siswa kelas IV di SDN Panggung 2

Pada umumnya siswa kelas IV di SDN Panggung 2 kota Tegal belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tegal dengan baik dan benar. Siswa belum dapat memilah-milah pemakaian kedua bahasa tersebut. Siswa masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Tegal. Sehingga ada unsur-unsur bahasa Tegal yang mempengaruhi bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2.

(3) Kemampuan penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV

Siswa kelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal tidak ada yang memiliki gangguan alat ucap, seperti bisu, cadel maupun gagap. Akan tetapi kemampuan penggunaan bahasa Indonesia siswa belum cukup baik. Dua dari tiga guru yang menjadi informan mengatakan bahwa siswa bernama Ageng Difa memiliki kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik dibanding siswa lain. Ketika di luar jam pelajaran siswa tersebut tetap

menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dua dari tiga guru yang menjadi informan mengatakan bahwa siswa yang bernama Irfan memiliki kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik dibanding siswa lain. Selain Ageng Difa dan Irfan, siswa lain memiliki kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung sama.

### **4.3.2 Hasil Analisis Metode Dokumenter**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis dari metode dokumenter. Hasil analisis mendeskripsikan interferensi morfologi dan leksikal Bahasa Tegal yang terjadi pada karangan narasi Bahasa Indonesia siswa kelas IV.

#### ***4.3.2.1 Interferensi Morfologi***

Interferensi morfologi terjadi pada bentuk afiks dan bentuk reduplikasi. Uraian hasil analisis selengkapnya yaitu sebagai berikut.

##### **4.3.2.1.1 Analisis Interferensi Bentuk Afiks**

Interferensi pada bentuk afiks yang muncul yaitu interferensi pada konfiks {ke-/an}, prefiks {ke-}, prefiks nasal {N-}, pelepasan afiks, sufiks {-an}. Uraian analisis selengkapnya sebagai berikut.

##### **1) Penggunaan konfiks {ke-/an}**

Pembentukan kata dengan konfiks {ke-/an} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’. Berikut ini wujud interferensi morfologi BJ ke dalam BI sebagai akibat penggunaan konfiks {ke-/an}.

- “Jembatan roboh karena *kejatuhan* pohon-pohon” (NK 11)

(*Bruge rubuh gara-gara ketiban wit-witan*)

Bentuk kejatuhan pada penggalan kalimat di atas merupakan interferensi yang terjadi pada BI dari KD + konfiks {ke-/-an}. Bentuk ini memiliki kata asal jatuh, kemudian interferensi yang terjadi adalah kejatuhan. Dalam BI terdapat bentukan untuk makna ketidaksengajaan ini yaitu tertimpa. Bentuk ini merupakan wujud interferensi BJ yang terjadi pada BI karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi BJ dari KD *tiba* mendapat konfiks {ke-/-an}. Penjelasannya sebagai berikut.

/Kejatuhan/ → dalam BJ → /tiba/ + {ke-/-an} → /ke-tiba-an → /ketiban/

Dalam BI konteks kalimat tersebut lebih tepat jika menggunakan kata *tertimpa*. Prefiks {ter-} dalam BI memiliki makna gramatikal ketidaksengajaan (Chaer, 2008: 139). Jadi kalimat yang benar adalah:

- “Jembatan roboh karena *tertimpa* pohon-pohon”

## 2) Pembentukan prefiks nasal {N-}

Pembentukan kata dengan prefiks {N} beralomorf dalam bahasa Jawa berpengaruh terhadap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pada pola pembentukan prefiks nasal {N} terjadi proses luluh. Menurut Soedjito (1981) dalam Hidayatullah (2009: 50) peluluhan adalah proses hilangnya fonem hambat tak bersuara /p,t,t,t,c,k/ fonem dasar tak bersuara dan semi vokal /w/ akibat digabungkannya dengan awalan {N}, kemudian direalisasikan menjadi /m-, n-, ŋ-, ŋ-/ dalam kondisi tertentu. Interferensi penggunaan prefiks {N} beralomorf ng terdapat pada kalimat berikut ini.

- “ Disana aku disuruh *nginap*” (NK 25)

(nang kana enyong dikon nginep)

Berikut proses pembentukannya.

Kata Dasar berfonem  $i + \{N\} \rightarrow \text{luluh} \rightarrow / \eta /$

Inep  $\rightarrow /k/ + \{N\} \rightarrow \{N\} + /inap/ \rightarrow / \eta \text{ginap}/$

Pembentukan ini dipengaruhi oleh pola pembentukan BJ nginep. Menurut tata bahasa Indonesia, fonem /i/ pada kata /inap/ apabila ditambah dengan prefiks {N} maka luluh menjadi  $\{m\} \rightarrow \{\text{meng-}\}$ . Pembentukan polanya sebagai berikut.

KD (fonem i, vokal) + prefiks {N-}  $\rightarrow \text{luluh} \rightarrow /m/$

inap  $\rightarrow /i/ + \{N-\} \rightarrow \{N-\} + /inap/ \rightarrow /m-/+ /inap/ \rightarrow / \text{menginap}/$

### 3) Penggunaan prefiks {ke-}

Pembentukan kata dengan prefiks {ke-} merupakan interferensi morfologi BJ. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan {ke-} berasal dari BJ. Adapun bentuk baku pada pembentukan BI adalah {ter-} atau {ber-}. Data penelitian menunjukkan interferensi morfologi sebagai akibat diterapkannya prefiks {ke-} dari BJ ke dalam BI, sebagai berikut.

- “Barang-barang yang ada di rumah penduduk pada *kebawa* arus banjir” (NK

6)

(*barang-barang sing ana nang umah warga kegawa arus banjir*)

Bentuk *kebawa* pada penggalan kalimat tersebut merupakan wujud interferensi yang berasal dari prefiks {ke-} + morfem dasar bawa atau prefiks {ke-} + morfem

dasar. Bentuk interferensi dengan prefiks {ke-} tidak mengalami perubahan karena morfem dasar yang ditemui diawali dengan konsonan, yaitu morfem /B/. Pembentukan ini dipengaruhi oleh sistem morfologi pembentukan BJ, yaitu *kegawa*. Pembentukan ini memiliki pola yang sama dengan *kebawa*, yaitu:

$KD + \{ke-\} \rightarrow /ke-KD/$

Bawa  $\rightarrow \{ke-\} + /KD/ \rightarrow \{ke-\} + /bawa/ \rightarrow /kebawa/$

Gawa  $\rightarrow \{ke-\} + /KD/ \rightarrow \{ke-\} + /gawa/ \rightarrow /kegawa/$

Pembentukan kata tersebut berpengaruh terhadap BI yang digunakan murid. Bentuk kata *kebawa* sebenarnya sudah ada padanannya dalam BI baku. Menurut BI baku, kata bawa + prefiks {ter-} menjadi terbawa. Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

- “Barang-barang yang ada di rumah penduduk *terbawa* arus banjir”

#### 4) Pelepasan afiks

Interferensi pelepasan afiks terdapat pada kata pakai. Pada konteks BI kata pakai seharusnya mendapat prefiks {me-}. Tetapi dalam kalimat di bawah ini tidak demikian.

- “Sang Gajah *pakai* belalailainya untuk membuat jembatan” (NK 4)

(*sang gajah nganggo tlalene nggo gawe brug*)

Interferensi pelepasan afiks tersebut terjadi karena kebiasaan penggunaan BJ seperti contoh kalimat berikut ini.

- “Kakange inyong pinter *maca* puisi”.

Kalimat BJ di atas jika diterjemahkan dalam BI menjadi “Kakakku pintar *membaca* puisi”. Terlihat kata *maca* apabila diterjemahkan ke BI akan menjadi membaca, dalam BJ bentuk kata dasar *maca* tidak mendapat afiks apapun. Sedangkan dalam BI kata membaca mendapat afiks {me-}.

Artinya, pelepasan afiks pada kalimat di atas merupakan pengaruh kebiasaan dalam menggunakan BJ. Bentuk kata yang tepat dalam BI adalah *memakai*. Jadi kalimat yang benar adalah:

“Sang Gajah *memakai* belalailainya untuk membuat jembatan”

#### 5) Penggunaan sufiks {-an}

Sufiks {-an} tidak memiliki variasi bentuk. Untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya sama saja. Bentuk ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang dapat menduduki fungsi subjek maupun objek. Bentukkan kata dengan sufiks {-an} merupakan bentukan yang terpengaruh oleh BT. Meskipun BT dan BI memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak sama. Salah satu fungsi bentuk sufiks {-an} adalah menyatakan tempat. Berikut wujud morfologi BJ ke dalam BI sebagai akibat penggunaan sufiks {-an}.

- “Akhirnya mereka bisa menyebrang untuk berangkat *sekolahan*” (NK 13)  
(*Akhire wong-wong kae bisa nyebrang nggo mangkat maring sekolahan*)

Bentuk kata *sekolahan* pada kalimat di atas merupakan bentuk kata BI dari KD sekolah dan mengalami perubahan bentuk untuk menyatakan kata benda yaitu menyatakan tempat.

/sekolah/+sufiks {-an} → /sekolahan/



Pembentukan tersebut dipengaruhi pola BJ. Penambahan {-an} untuk menyatakan tempat merupakan pola pembentukan BJ. Kata *sekolahan* tidak ada dalam BI. Jadi kalimat yang benar adalah:

- “Akhirnya mereka bisa menyebrang untuk berangkat *sekolah*”

Penggunaan sufiks {-an} dalam BI yang mendapat pengaruh dari pola pembentukan kata dalam BJ juga terdapat dalam kalimat di bawah ini.

- “Di sana aku *mainan* di Pantai” (NK 25)  
(*nang kana inyong dolanan nang pantai*)
- “Terus aku *mainan* pancuran” (NK 28)  
(*terus inyong dolanan pancuran*)

Kata *mainan* mendapat pengaruh dari kata dalam BJ yaitu *dolanan*. Pola pembentukan kata *dolanan* yakni /dolan/ + sufiks {-an} → //dolanan//. Kata *dolanan* mengandung makna melakukan. Kata *mainan* dalam BI tidak baku karena terpengaruh oleh pembentukan kata BJ. Sehingga dalam BI sebaiknya digunakan prefiks {ber-}. Verba berprefiks {ber-} memiliki makna melakukan kegiatan. Pola pembentukannya yaitu .{ber} + /main/ → /bermain/. Sehingga kalimat yang benar adalah:

- “Disana aku *bermain* di Pantai”
- “Terus aku *bermain* pancuran”

#### 6) Penggunaan sufiks {-nya}

Menurut Suwadji (1981: 65) penggunaan bentuk {-nya} merupakan interferensi bahasa Jawa berasal dari sufiks {-e} yang menyatakan hubungan makna pemilikan. Berikut data penelitian yang mendapat pengaruh penggunaan sufiks {-e} dari BJ.

- “Aku bersama Citra, Anti dan Adel *jalannya* jauh sekali sampai ke pantai”

(NK 23)

(Inyong karo Citra, Anti dan Adel mlaku adoh nemen anjog maring pantai)

Menurut Sudaryanto (1992) dalam Hidayatullah (2009: 67) hubungan makna pemilikan ialah hubungan makna sebagai yang dimiliki dan yang memiliki antar ruas yang satu dengan ruas yang lain dalam bahasa Indoensia. Hubungan pemilikan dinyatakan oleh dua kata benda yang dinyatakan sehingga tidak perlu ditambah bentuk lain. Dengan adanya perbedaan bentuk dan makna pemilikan tersebut, maka penerapan sistem BJ ke dalam BI menimbulkan interferensi.

Bentuk interferensi yakni kata *jalannya*. Kata *jalannya* berasal dari bentukan kata BT *dalane*. Bentuk {-e} menyatakan makna kepemilikan atau konstruksi posesif. Kata *jalannya* seharusnya tidak perlu ditambah bentuk {-nya}. Dalam kalimat tersebut, konteksnya si pencerita bersama ketiga orang temannya sedang melakukan kegiatan, yakni melakukan jalan. Sehingga kata yang tepat digunakan yakni berjalan {ber + jalan}. Kalimat yang benar adalah: “Aku bersama Citra, Anti dan Adel *berjalan* jauh sekali sampai ke pantai”.

#### 4.3.2.1.2 Analisis Interferensi Penggunaan reduplikasi

Reduplikasi biasa disebut dengan pengulangan bentuk satuan kebahasaan (Chaer, 2008: 178). Pemakaian reduplikasi BJ dalam kalimat BI sebagai berikut. .

- “Aku diajak *jalan-jalan* sama Ayah dan Ibu (NK 22)  
(Inyong dijak jalan-jalan karo Ayah karo Ibu)
- “Aku di kasih hadiah yaitu *jalan-jalan* ke stadion Bandung” (NK 27)  
(Inyong dimein hadiahe kue jalan-jalan maring stadion Bandung)

Kata *jalan-jalan* berasal dari kata jalan yang diulang penuh menjadi *jalan-jalan*. Kata tersebut terpengaruh dari kata BJ mlaku-mlaku. BJ tidak memiliki prefiks {ber-}. Dalam BI baku kata ulang *jalan-jalan* seharusnya ditambah prefiks ber menjadi *berjalan-jalan*, yang artinya pergi bersenang-senang berkunjung ke suatu tempat. Pembentukan kata berjalan-jalan yakni, {ber-} + /jalan-jalan/ → berjalan-berjalan → berjalan-jalan. Jadi kalimat yang benar yakni sebagai berikut.

- “Aku diajak *berjalan-jalan* sama Ayah dan Ibu”
- Aku di kasih hadiah yaitu *berjalan-jalan* ke stadion Bandung”

#### **4.3.2.2 Interferensi Leksikal**

Interferensi leksikal adalah interferensi pada bentuk kata. Interferensi pada bentuk kata yang muncul adalah penggunaan kata *Om*, *Pakde*, *kali*, *tepak*, *balongan*, *dengan*, *sama*, *barang itu*, dan *terus*. Uraian analisis selengkapnya sebagai berikut.

##### 1) Interferensi kata *Om*, *Pakde*

Kalimat yang terdapat interferensi kata *Om*, dan *Pakde* sebagai berikut.

- “Aku merasa senang sekali karena *Omku* sayang sekali denganku”(NK 23)  
(Inyong ngerasa seneng nemen soale ume nyong eman nemen karo nyong)
- Aku disana memancing dengan ayah dan *Pakdeku*” (NK 46)  
(*Inyong nang kana mincing karo bapa karo pakdene nyong*)

Kalimat tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Jawa. Istilah kekerabatan tersebut telah ada padananya dalam bahasa Indonesia baku yaitu Paman. Jadi kalimat yang benar adalah:

- “Aku merasa senang sekali karena *Pamanku* sayang sekali denganku”.
- “Aku disana memancing dengan ayah dan *Pamanku*”

## 2) Interferensi kata *kali*

Kalimat yang terdapat interferensi kata *kali* sebagai berikut.

- “Di *kali* airnya sudah naik” (NK 2)  
(neng kali banyune wis munggah)
- “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di *kali*” (NK 2)  
(gajah kae ngangkut wit nggo dadi brug neng kali)
- “Lalu si Bona dan Kity membawa pohon ke *kali*” (NK2)  
(terus si Bona karo Kity nggawa wit maring kali)

Kata *kali* pada konteks kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *sungai* (Suwadji, 1981). Jadi kalimat yang benar adalah:

- “Di *sungai* airnya sudah naik”

- “Gajah itu mengangkut pohon untuk menjadi jembatan di *sungai*”
- “Lalu si Bona dan Kity membawa pohon ke *sungai*”

### 3) Interferensi kata *tepak*

Kalimat yang terdapat intereferensi kata *tepak* sebagai berikut.

- “Disana aku membeli semua perlengkapan sekolah, ada *tepak*, buku, tas dan lain-lain” (NK 26)

(nang kana inyong tuku kabeh alat-alat sekolah, ana *tepak*, buku, tas karo lian-liane)

Kata *tepak* pada konteks kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *tempat pensil* (Suwadji, 1981). Kalimat yang benar yaitu:

- “Disana aku membeli semua perlengkapan sekolah, ada *tempat pensil*, buku, tas dan lain-lain”

### 4) Interferensi kata *balongan*

Kalimat yang terdapat interferensi kata *balongan* sebagai berikut.

- “Aku dan temanku memancing di *balongan*” (NK 41)

( Inyong karo batire nyong mancing nang *balongan*)

Kata *balongan* pada konteks kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *kolam ikan* (Suwadji, 1981). Jadi kalimat yang benar adalah:

- “Aku dan temanku memancing di *kolam ikan*”

### 5) Interferensi kata *terus*

Kalimat yang terdapat interferensi kata *terus* sebagai berikut.

- “Si gajah melihat pohon di tengah jalan raya, *terus* aku melihat gajah mindahin ke sungai” (NK 1)

(si gajah weruh wit neng tengah dalan, terus inyong weruh gajah mindah wit maring kali)

- “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di kali. *Terus* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang” (NK 2)

(gajah kue ngangkut wit nggo dadi brug nang kali, terus kue narik wit karo tlalene sing dawa)

Kata *terus* merupakan konjungsi pengurutan yang berasal dari BJ. Dalam BJ padanan katanya yaitu *banjur, nuli, tumuli, langsung* (books.google.co.id). Kata *terus* dalam kalimat BI tersebut di atas adalah salah. Dalam kalimat BI konjungsi pengurutan yang digunakan yakni *lalu*. kalimat yang benar adalah:

- “Si gajah melihat pohon di tengah jalan raya, *lalu* aku melihat gajah mindahin ke sungai”
- “Gajah itu mengangkut pohon untuk menjadi jembatan di kali. *Lalu* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang”

#### 6) Interferensi kata *barang*

Kalimat yang terdapat interferensi kata *barang* sebagai berikut.

- “...*barang* itu aku pun selesai” (NK 1)

(...barang kue enyong rampung)

Kata *barang* merupakan kata BJ. Pada konteks kalimat tersebut kata *barang* berpadanan dengan kata *saat*. Kalimat yang benar “...*Saat itu* aku pun selesai” .

Untuk memudahkan melihat hasil analisis interferensi. Berikut disajikan tabel 4.2

Tabel 4.2 Interferensi Morfologi dan Leksikal

No.	Kata	Interferensi				Pengulangan	Keterangan
		Afiks					
		Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks		
1.	Kejatuhan				ke-an		Terjatuh
2.	Nginap	N-					Menginap
3.	Kebawa	ke-					Terbawa
4.	Pakai	me-					Memakai
5.	Sekolahan		-an				Sekolah
6.	Mainan		-an				Bermain
7.	Mainan		-an				Bermain
8.	Jalannya		-nya				Berjalan
9.	Om						Paman
10.	Pakde						paman
11.	Kali						Sungai
12.	Kali						Sungai
13.	Kali						Sungai
14.	Tepak						tempat pensil
15.	Balangan						kolam ikan
16.	Terus						Lalu
17.	Terus						Lalu
18.	Barang						Saat
19.	jalan-jalan					Jalan	berjalan-jalan

#### 4.4 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disusun untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian mengenai interferensi morfologi dan leksikal pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Panggung 2 kota Tegal. Data diperoleh melalui metode wawancara dan metode dokumenter. Dari hasil wawancara terhadap 4 orang informan semua siswa kelas IV menggunakan bahasa Tegal dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Sehingga menimbulkan pengaruh bahasa Tegal dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa. Terdapat 14 karangan

yang digunakan sebagai sumber data utama. Nomor karangan yaitu 11., 25, 6, 4, 13, 25, 28, 23, 23, 46, 2, 2, 2, 26, 41, 1, 2, 1., 22.

Pada NK 11 yaitu adanya pembentukan kata dengan konfiks {ke-an} yang berasal dari BJ. Interferensi yang terjadi terdapat dalam kalimat “Jembatan roboh karena *kejatuhan* pohon-pohon” *Kejatuhan* merupakan kalimat yang berasal dari kata dasar *tiba* ditambah dengan konfiks {ke-an} sehingga menjadi ketiban. Hal tersebut berpengaruh pada kata *kejatuhan*, sehingga kata *kejatuhan* adalah kata yang tidak baku. Kata dalam bahasa Indonesia yang tepat dalam konteks kalimat tersebut yaitu *tertimpa*. Sehingga kalimat yang benar adalah “Jembatan roboh karena *tertimpa* pohon-pohon”.

Pada NK 25 terdapat pembentukan prefiks nasal {N} dalam BJ yang mengalami peluluhan ketika kata dasar berfonem *i* ditambah prefiks {N} menjadi /ŋ/. Pada kalimat “Disana aku disuruh *nginap*” kata dasar *inap* akan menjadi *nginap*. Dalam BI fonem *i* pada kata *inap* apabila ditambah prefiks {N} akan menjadi {m} kemudian menjadi {meng-}, sehingga menjadi *menginap*. Maka kalimat yang benar yaitu “Di sana aku disuruh *menginap*”.

Pada NK 6 yaitu adanya pembentukan kata dengan prefiks {ke-} yang berasal dari BJ. Terdapat dalam kalimat “Barang-barang yang ada dirumah penduduk pada *kebawa* arus”. Bentuk baku dalam BI yaitu dengan penambahan prefiks {ter-}. Kata *dasar* *bawa* mendapat prefiks {ter-} menjadi kata *terbawa*. Dengan demikian, kalimat yang benar yaitu “Barang-barang yang ada di rumah penduduk *terbawa* arus”.



Pada NK 4 terdapat pelepasan afiks karena pengaruh kebiasaan dalam menggunakan BJ. Interferensi terdapat pada kalimat “Sang gajah *pakai* belalainya untuk membuat jembatan”. Kebiasaan pemakaian BJ seperti kata *maca*, dalam BI mendapat afiks {me-} sehingga menjadi *membaca*. Maka dalam konteks 3 bentuk kata yang tepat untuk digunakan adalah *memakai*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Sang gajah *memakai* belalainya untuk membuat jembatan”.

Pada NK 13 terdapat penggunaan sufiks {-an} dari BJ yang berfungsi untuk menyatakan tempat. “Akhirnya mereka bisa menyeberang untuk berangkat *sekolahan*” (NK13). Bentuk kata *sekolahan* merupakan bentuk kata BI dari KD *sekolah*, sehingga kalimat yang benar yaitu “Akhirnya mereka bisa menyeberang untuk berangkat *sekolah*”.

Pada NK 25 terdapat proses penggunaan sufiks {-an} dari BJ yang berarti melakukan kegiatan. “Disana aku *mainan* di Pantai”. Dalam BI untuk menyatakan melakukan kegiatan menggunakan verba berprefiks {ber-}. Sehingga kata yang tepat untuk digunakan adalah *bermain*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Disana aku *bermain* di Pantai”.

Pada NK 28 terdapat proses penggunaan sufiks {-an} dari BJ yang berarti melakukan kegiatan. “Terus aku *mainan* pancuran” Dalam BI untuk menyatakan melakukan kegiatan menggunakan verba berprefiks {ber-}. Sehingga kata yang tepat untuk digunakan adalah *bermain*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Terus aku *bermain* pancuran”.

Pada NK 23 yaitu penggunaan akhiran {-nya} merupakan interferensi BJ sufiks {e} yang menyatakan makna kepemilikan. Sedangkan kontek kalimat “Aku bersama

Citra, Anti, dan Adel *jalannya* jauh sekali”. Kata *jalannya* menyatakan melakukan kegiatan jalan. Sehingga dalam BI digunakan prefiks {ber-}. Sehingga kata yang tepat untuk digunakan bukanlah *jalannya*, melainkan *berjalan*. Jadi kalimat yang benar adalah “Aku bersama Citra, Anti, dan Adel *berjalan* jauh sekali”.

Pada NK 23 terdapat penggunaan kata sapaan kekerabatan. Hal tersebut terjadi pada kalimat “Aku merasa senang sekali karena *Om* ku sayang sekali denganku”. Kata *Om* merupakan istilah kekerabatan yang digunakan pada masyarakat Jawa. Sehingga dalam BI kata yang tepat untuk digunakan yaitu *Paman*. Jadi kalimat yang benar yaitu Aku merasa senang sekali karena *Paman* ku sayang sekali denganku”.

Pada NK 46 terdapat penggunaan kata sapaan kekerabatan. Hal tersebut terjadi pada kalimat “Aku di sana memancing dengan Ayah dan *Pakde* ku”. Kata *Pakde* merupakan istilah kekerabatan yang digunakan pada masyarakat Jawa. Sehingga dalam BI kata yang tepat untuk digunakan yaitu *Paman*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Aku di sana memancing dengan Ayah dan *Paman* ku”.

Pada NK 2 terdapat penggunaan kata *kali*. Interferensi kata *kali* terjadi pada kalimat “Di *kali* airnya sudah naik”. Kata *kali* dalam BI berpadanan dengan kata *sungai*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Di *sungai* airnya sudah naik”.

Pada NK 2 terdapat penggunaan kata *kali*. Interferensi kata *kali* terjadi pada kalimat “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di *kali*”. Kata *kali* dalam BI berpadanan dengan kata *sungai*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Gajah itu mengangkut pohon untuk menjadi jembatan di *sungai*”.

Pada NK 2 terdapat penggunaan kata *kali*. Interferensi kata *kali* terjadi pada kalimat “Lalu si Bona dan Kity membawa pohon ke *kali*”. Kata *kali* dalam BI

berpadanan dengan kata *sungai*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Lalu si Bona dan Kity membawa pohon ke *sungai*”.

Pada NK 26 terdapat penggunaan kata *tepak*. Interferensi kata *tepak* terjadi pada kalimat “Di sana aku membeli semua perlengkapan sekolah, ada *tepak*, buku, tas, dan lain-lain”. Kata *tepak* dalam BI berpadanan dengan kata *tempat pensil*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Di sana aku membeli semua perlengkapan sekolah, ada *tempat pensil*, buku, tas, dan lain-lain”.

Pada NK 41 terdapat penggunaan kata *balongan*. Interferensi kata *balongan* terjadi pada kalimat “Aku dan teman ku memancing di *balongan*”. Kata *balongan* dalam BI berpadanan dengan kata *kolam ikan*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Aku dan teman ku memancing di *kolam ikan*”.

Pada NK 1 terdapat penggunaan kata *terus*. Interferensi kata *terus* terjadi pada kalimat “Si gajah melihat pohon di tengah jalan raya, *terus* aku melihat gajah mindahin ke sungai”. Kata *terus* dalam BI berpadanan dengan kata *lalu*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Si gajah melihat pohon di tengah jalan raya, *lalu* aku melihat gajah mindahin ke sungai”.

Pada NK 2 terdapat penggunaan kata *terus*. Interferensi kata *terus* terjadi pada kalimat “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di kali. *Terus* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang”. Kata *terus* dalam BI berpadanan dengan kata *lalu*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Gajah itu mengangkut pohonnya untuk menjadi jembatan di kali. *Lalu* dia menarik pohon dengan belalainya yang panjang”.

Pada NK 1 terdapat penggunaan kata *barang*. Interferensi kata *barang* terjadi pada kalimat “*Barang* itu aku pun selesai”. Kata *barang* dalam BI berpadanan dengan kata *saat*. Jadi kalimat yang benar yaitu “*Saat* itu aku pun selesai”.

Pada NK 22 terdapat penggunaan reduplikasi kata *jalan*, yaitu *jalan-jalan*. Interferensi reduplikasi terdapat dalam kalimat “Aku di ajak *jalan-jalan* sama Ayah dan ibu”. Kata tersebut mendapat pengaruh dari kata bahasa jawa, yaitu *mlaku*. Kata *mlaku* di ulang menjadi *mlaku-mlaku*. Dalam kata BI seharusnya kata *jalan* ditambah prefiks *ber-* sehingga menjadi *berjalan-jalan*. Jadi kalimat yang benar yaitu “Aku di ajak *berjalan-jalan* sama Ayah dan ibu”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Bab 5 merupakan bagian penutup. Dalam bab ini akan diuraikan simpulan dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia siswakelas IV SDN Panggung 2 Kota Tegal. Simpulan yang dikemukakan berasal dari hasil pembahasan. Wawancara dilakukan terhadap 4 orang informan, documenter yaitu berupa hasil karangan bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Panggung 2.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN Panggung 2 menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Tegal dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan. Hal tersebut menyebabkan adanya interferensi pada bahasa Indonesia siswa kelas IV. Interferensi terdapat dalam bahasa lisan dan bahasa tulis siswa. Pada penelitian ini interferensi difokuskan dalam bahasa tulis siswa.

Interferensi bahasa Tegal kedalam bahasa Indonesia siswa terdapat di karangan narasi siswa. Ada 14 karangan narasi siswa yang mengandung interferensi.

Interferensi terja dalam bentuk interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Penelitian ini difokuskan pada interferensi morfologi dan leksikal. Jenis interferensi morfologi antara lain terdapat pada: (1) Interferensi bentuk afiks: penggunaan konfiks {ke-/-an} yaitu *kejatuhan*, pembentukan prefiks nasal {N-} yaitu *nginap*, penggunaan prefiks {ke-} kebawa, pelepasan afiks {me-} pada kata *memakai*, penggunaan sufiks {-an} *sekolahan*, *mainan*, penggunaan sufiks {-nya} yaitu *jalan*nya. (2) Interferensi penggunaan reduplikasi: kata *jalan-jalan* yang bermakna berkunjung kesuatu tempat. Interferensi leksikal, terdapat pada bentuk kata Om, Pakde, kali, balongan, tepak, terus, barang.

## 5.2 Saran

Melalui penelitian dapat diketahui interferensi morfologi bahasa Tegal dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN Panggung 2 kota Tegal. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berbahasa Indonesia. Pada saat menulis sebuah karangan, hendaknya siswa dibiasakan untuk menulis karangan dengan bahasa yang baik dan benar. Jika terdapat interferensi pada karangan, guru hendaknya langsung memperbaiki interferensi tersebut.

Kedua, meskipun telah diketahui bentuk interferensi dalam penelitian ini, hendaknya perlu diulas lagi sehingga mengurangi kesalahan ataupun penyimpangan bahasa dalam bentuk interferensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abushihab, Ibrahim. 2014. *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language*. Journal International of Linguistics. Volume 6 Nomor 4. July 2014. ISSN 1948-5425. Tersedia di [http:// www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/6190/pdf\\_i26](http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/6190/pdf_i26). [20 April 2015].
- Alfiah, dkk. 2010. *Modul Psikolinguistik*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Baloch, Sameera Sultan. 2013. *An Analysis of English Spelling Used By Arabic Speakers At Undergraduated Level*. Volume 9 Nomor 16. Juni 2013. ISSN 1857-7431. European Scientific Journal. Tersedia di <http://eujournal.org/index.php/esj/search/authors/view?firstName:Sameera%20Sultan&middleName=&lastName=Baloch&affiliation=University%20of%20Dammam%2C%20Kingdom%20of%20Saudi%20Arabia%country=>. [20 April 2015].
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darini S, Annura Wulan. 2011. *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indoneisa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Fikrulloh, Lieza Yanti. 2011. *Interferensi Bahasa Betawi Pada Karangan Narasi Siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Falah Cipulir-Kebayoran Lama Jakarta Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Finoza. Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.

- Hastono. 2000. *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hermaji, Bowo. 2011. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Hidayatullah. 2009. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas V Sekolah dasar Surakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.
- Huda, Nuril, dkk. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Kusrianto. 2009. *Interferensi Bahasa Jawa Dialek Tegal terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Penyampaian Materi Pelajaran di SMP Negeri 17 Kota Tegal Tahun 2008/2009*. Skripsi. Universitas Pancasakti.
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muljani, Sutji. 2006. *Pemberdayaan dan Pemertahanan Bahasa Ibu: Studik Kasus Bahasa Tegal Dalam Komunikasi Global*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Muslich. 2010. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustikaswati, Diyah Atiek. 2010. *Interferensi Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pratiwi, Yuni, dkk. 2008. *Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Novi Resmini. 2009. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS



- Rosdiana, Yusi. 2012. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suparno. 1997. *Dialek Tegal*. Purwokerto: CV Harta Prima.
- Suwadji, dkk. 1979. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tegal Cyber. 2008. *Bahasa Jawa Tegal*. Online. <http://tegal-city.SosiolinguistikPerkenalanAwal.blogspot.com/2008/10/bahasa-gaul-tegal.html/> Diunduh tanggal 15 Januari 2015.
- Verhaar, J W M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahyudi, Mohammad. 2011. *Interferensi Morfologi Ragam Ngoko ke Dalam Ragam Krama Pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Kelas IX SMP Negeri 2 Patebon Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Anugraheni, Rizki. 2011. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Bagi Siswa Dwibahasawan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

## GLOSARIUM

- Afiks : bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata, entah di awal, di akhir, di tengah atau gabungan dari antara tiga tersebut.
- Arbitrer : fungsi bahasa yang berarti manasuka
- BI : singkatan dari Bahasa Indonesia
- BJ : singkatan dari Bahasa Jawa
- BT : singkatan dari Bahasa Tegal
- Frase : satuan sintaksis berupa kelompok kata yang posisinya tidak melewati batas fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek atau keterangan)
- GTT : singkatan dari Guru Tidak Tetap
- Interferensi : pengaruh bahasa satu ke dalam bahasa yang lainnya, sehingga menyebabkan kesalahan dalam struktur bahasa
- Klausa : satuan sintaksis yang berinti adanya sebuah predikat dan adanya fungsi lain
- Konfiks : berupa awalan atau akhiran yang pemakaiannya sekaligus. Contoh : ke-an, per-an, se-nya

- Leksikal : cabang ilmu dalam bahasa yang menyelidiki makna unsur kosakata dalam suatu bahasa secara umum tanpa memandang posisinya dalam kalimat.
- Morfologi : ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata
- PNS : singkatan dari Pegawai Negeri Sipil
- PPL : singkatan dari Praktik Pengalaman Lapangan
- Prefiks : imbuhan yang berada di awal, contoh: ber-, di-, ke-, per-
- Sintaksis : cabang ilmu bahasa yang membahas seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.
- Sufiks : imbuhan yang berada di akhir, contoh: -kan, -an, -nya
- UKS : singkatan dari Unit Kesehatan Sekolah

## Lampiran 1



DINAS PENDIDIKAN KOTA TEGAL  
UPPD KECAMATAN TEGAL TIMUR  
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL  
Jl. Slamet no.69 Tegal Tlp. (0283)324154

DAFTAR NAMA SISWA KELAS IV  
SDN PANGGUNG 2 KOTA TEGAL  
TAHUN AJARAN 2014/2015

No	No. Induk	Nama Siswa	L/P
1	3168	Rofi Ardiansyah	L
2	3005	Moh Aji Pratama	L
3	3054	Irfan Nurholis	L
4	3066	Sarah Zahrotunisa	P
5	3211	Novan Bintang	L
6	3133	Bagas Yanuar	L
7	3149	Mustofa Maulana	L
8	3172	Adhani Firas Rowdak	L
9	3173	Adim Nurcahyo	L
10	3175	Ageng Difa Ariaji	L
11	3177	Arti Monica H	P
12	3180	Catur Prasetyo	L
13	3181	Della Mutia Shifa	P
14	3182	Dwi Ayu Destiani	P
15	3183	Diah Ayu Santi Ningsih	P
16	3184	Dwi Ageng Pramono	L
17	3185	Dwi Andini	P
18	3186	Dwi Angga Rahsa	L
19	3187	Egi Ferdiawan	L
20	3188	Febrina Rusti A	P
21	3189	Handika Dwi Kusuma	L
22	3190	Hatta Maulana W	L
23	3192	Jihan Remadiguna	P
24	3193	Muhammad Ramadhani Y	L
25	3194	Musa Ramadhani	L
26	3195	Mutiara Ramadhani	P

27	3196	Nayla Syahda Talitha	P
28	3197	Pinkan Saphira D.S	P
29	3198	Putri Marsela	P
30	3199	Rafly Prasetyo	L
31	3201	Saputra Aryudi	L
32	3202	Saratul Hikmah	P
33	3203	Widia Ningsih	P
34	3204	Widyawati Ramadani	P
35	3205	Vinanda Nur Hidayah	P
36	3257	Bunga Amalia	P
37	3324	Shofara Miladia Ula	P


Mengetahui,

Kepala Sekolah



Sri Hartati, S.Pd.  
19570918 197701 2 003

Guru Kelas IV



Widi Priatmoko, A.Ma.  
19871120 200903 1 001

## Lampiran 2

**CATATAN LAPANGAN**

Kode	: W.1
Tempat	: SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal
Hari/Tanggal	: Jumat, 18 April 2015
Responden	: Sri Hartati, S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Waktu	: 09.00-09.30 WIB
Tujuan	: Menyerahkan surat izin penelitian, memperoleh data profil sekolah dan penggunaan bahasa di SDN Panggung 2 Kota Tegal.

Pada hari Jumat, 18 April 2015 peneliti menemui Kepala Sekolah SDN Panggung 2 Kota Tegal, Ibu Sri Hartati, S.Pd. Peneliti mengawali dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta menyerahkan surat izin penelitian. Peneliti juga menanyakan apakah beliau bersedia untuk diwawancara, beliau menyanggupi untuk diwawancara. Uraian deskripsi hasil wawancara antara peneliti (P) dan Responden (R) sebagai berikut.

**(P) : Selamat pagi, Ibu Sri Hartati. Mohon maaf mengganggu aktifitas Ibu pada hari ini. Ibu, bagaimanakah penggunaan bahasa di SDN Panggung 2 Kota Tegal?**

**(R) : Selamat pagi mbak. Di SD Panggung 2 menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masih ada campur dengan bahasa Tegal.**

**(P) : Apakah ada kebijakan khusus untuk penggunaan bahasa di SDN Panggung 2 ?**

**(R) : Kebijakan khusus tidak ada. Disini kami menerapkan penggunaan bahasa Indonesia. Ketika berbicara dengan guru anak tidak bisa**

menggunakan bahasa kromo inggil sebaiknya anak menggunakan bahasa Indonesia.

**(P) : Seperti yang Ibu sebutkan tadi, bahwa penggunaan bahasa di SDN Panggung 2 pada kenyataannya masih campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Tegal. Hal ini terjadi antara siapa dengan siapa Bu?**

(R) : Antara guru dengan Kepala Sekolah ketika berbicara biasanya menggunakan Bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Kromo Inggil. Antara guru dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Tegal. Antara guru dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia dicampur ngoko Tegal.

### CATATAN LAPANGAN

Kode	: W.2
Tempat	: SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal
Hari/Tanggal	: Rabu, 06 Mei 2015
Responden	: Widi Priatmoko, A.Ma.
Jabatan	: Guru Kelas IV
Waktu	: 11.00-11.30 WIB
Tujuan	: Memperoleh informasi mengenai penggunaan dan kemampuan bahasa siswa kelas IV

Pada hari Rabu, 06 Mei 2015 peneliti menemui Guru kelas SDN Panggung 2 Kota Tegal, Bapak Widi Priatmoko, A.Ma. Sebelumnya peneliti memang sudah membuat janji dengan Bapak Widi untuk melakukan wawancara, sehingga beliau sudah menyediakan waktu luang untuk diwawancarai. Uraian deskripsi hasil wawancara antara peneliti (P) dan Responden (R) sebagai berikut.

- (P) : Selamat siang, Bapak Widi. Terimakasih atas waktu luang Bapak untuk wawancara pada hari ini. Bapak, Bagaimanakah penggunaan dan kemampuan siswa-siswi kelas IV dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan?**
- (R) : Selamat siang mbak. Untuk penggunaan bahasa masih campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Tegal. Untuk kemampuan bahasa lisan cukup, yang masih kurang bahasa tulisan terutama dalam membuat karangan. Siswa masih belum dapat memilih kata berbahasa Indonesia dengan baik dan tepat sesuai dengan penggunaanya.
- (P) : Ketika berbicara dengan Guru, siswa ada yang masih menggunakan Bahasa Tegal Pak?**



- (R) : Sebagian besar masih menggunakan Bahasa Tegal, tetapi ada yang sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Terkadang juga bahasa Indonesia yang dicampur Bahasa Tegal. Kebiasaan siswa yang mencampur bahasa Tegal dan Bahasa Indonesia seperti ini yang merusak tatanan bahasa.
- (P) : **Untuke kemampuan berbahasa lisan dan tulisan penggunaan katanya sudah sesuai dengan usianya belum Pak?**
- (R) : Kalau untuk penggunaan kata sudah sesuai dengan usianya.
- (P) : **Apakah di kelas IV ada yang mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan alat ucap Pak?**
- (R) : Untuk kesehatan semua siswa kelas IV normal. Tidak ada yang memiliki gangguan alat ucap. Gugup atau cadel pun tidak ada.
- (P) : **Apakah ada siswa kelas IV yang kemampuan berbahasa Indonesi lisan dan tulisan dalam hal penguasaan kata lebih unggul?**
- (R) : Ada, sekitar 6 anak, yaitu Ageng Difa, Monik, Widya, Vina, Febi dan Pinkan.
- (P) : **Kalau yang masih kurang dibanding dengan teman-teman lainnya Pak?**
- (R) : Ada, sekitar 3 anak yaitu putra semua. Mereka Rofi, Aji dan Irfan.
- (P) : **Apakah ada siswa kelas IV yang kemampuan berbahasa Indonesi lisan dan tulisan dalam hal penguasaan kata lebih unggul?**
- (R) : Ada, sekitar 6 anak, yaitu Ageng Difa, Monik, Widya, Vina, Febi dan Pinkan.
- (P) : **Kalau yang masih kurang dibanding dengan teman-teman lainnya Pak?**
- (R) : Ada, sekitar 3 anak yaitu putra semua. Mereka Rofi, Aji dan Irfan.

**(P) : Menurut Bapak, bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas IV ?**

**(R) :** Melalui minat baca. Anak saya suruh untuk rajin membaca diperpustakaan. Kebetulan anak kelas IV sudah ada yang menjadi anggota perpustakaan daerah. Selain itu melalui pengajaran literasi membuat karangan. jadi dari membaca mereka bisa berlatih membuat tulisan. Disini untuk siswa putri mereka gemar menulis buku harian.

### CATATAN LAPANGAN

Kode : W.3

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Mei 2015

Responden : Aryansena ADhika A.P, S.Si

Jabatan : Guru Penjasorkes

Waktu : 12.30-13.00 WIB

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penggunaan dan kemampuan bahasa siswa kelas IV

Pada hari Rabu, 06 Mei 2015 setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Kemudian peneliti menemui guru Penjasorkes untuk melakukan wawancara bersama beliau. Wawancara dilakukan saat jam pulang sekolah. Uraian deskripsi hasil wawancara antara peneliti (P) dan Responden (R) sebagai berikut.

- (P) : Selamat siang, Bapak Sena. Terimakasih atas waktu luang Bapak untuk wawancara pada hari ini. Bapak, Bagaimanakah penggunaan dan kemampuan siswa-siswi kelas IV dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan?**
- (R) : Selamat siang Mbak. Untuk kelas IV ketika berbicara masih tercampur dengan bahasa Tegal.
- (P) : Walaupun masih menggunakan bahasa campur seperti itu namun kemampuan penggunaan kata sudah sesuai usianya Pak?**
- (R) : sudah Mbak

**(P) : Apakah siswa kelas IV ada yang mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan alat ucap Pak?**

**(R) : Tidak ada**

**(P) : Apakah ada siswa yang kemampuan berbahasa Indonesianya lebih unggul dibandingkan siswa lainnya Pak?**

**(R) : Ada, yaitu Ageng Difa. Ketika berbicara dengan saya, dan teman-temannya dan teman-temannya dia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Saya suk bercanda dengan siswa, saya perhatikan ketika bercanda siswa lain menggunakan Bahasa Tegal atau campur bahasa Indoensia, dia tetap menggunakan Bahasa Indonesia.**

**(P) : Ketika siswa berbicara kepada Bapak emgunakan Bahasa Tegal, bagaimana tanggapan Bapak ?**

**(R) : Saya ingatkan Mbak.**

**(P) : Menurut Bapak, bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas IV ?**

**(R) : saya sebagai guru olahraga hanya bisa mengingatkan, untuk cara-cara meningkatkan yang lebih intensif guru kelas lebih bisa fokus. Karena memang beliau yang setiap hari bertemu anak-anak dan mengajar pelajaran bahasa Indonesia.**

### CATATAN LAPANGAN

Kode : W.4

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 Mei 2015

Responden : Muflihul Huda, S.Ag

Jabatan : Guru Kelas IV

Waktu : 09.00-09.30 WIB

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai penggunaan dan kemampuan bahasa siswa kelas IV

Pada hari Sabtu, 09 Mei 2015 peneliti menemui Guru Agama SDN Panggung 2 Bapak Huda. Beliau mulai mengajar peneliti bertanya kepada beliau apakah bersedia untuk wawancara, kemudian beliau menyanggupi. Uraian deskripsi hasil wawancara antara peneliti (P) dan Responden (R) sebagai berikut.

**(P) : Selamat pagi, Bapak Huda. Terimakasih atas waktu luang Bapak untuk wawancara pada hari ini. Bapak, Bagaimanakah penggunaan dan kemampuan siswa-siswi kelas IV dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan?**

(R) : Selamat pagi mbak. Pengamatan saya, untuk lisan masih kurang. Ketika saya bertanya menggunakan bahasa Indonesia, mereka menjawab dengan bahasa Tegal. ketika diingatkan baru mereka sadar.

**(P) : Apakah kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia, sudah sesuai usia mereka Pak?**

(R) : Sudah Mbak

**(P) : Apakah siswa kelas IV ada yang mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan alat ucap Pak?**

**(R) :** Tidak ada. Namun memang ketika ditanya, respon mereka kurang. Saya harus mengulang pertanyaan 2 sampai 3 kali barulah mereka menjawab.

**(P) : Apakah ada siswa kelas IV yang kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan dalam hal penguasaan kata lebih unggul?**

**(R) :** Bahasa tulis saya kurang paham. Mungkin bisa ditanyakan ke guru kelas. Untuk bahasa lisan ada, yaitu Sofara. Kalau siswa laki-laki saya kurang hapal Mbak

**(P) : Kalau yang masih kurang dibanding dengan teman-teman lainnya Pak?**

**(R) :** Ada, Irfan namanya.

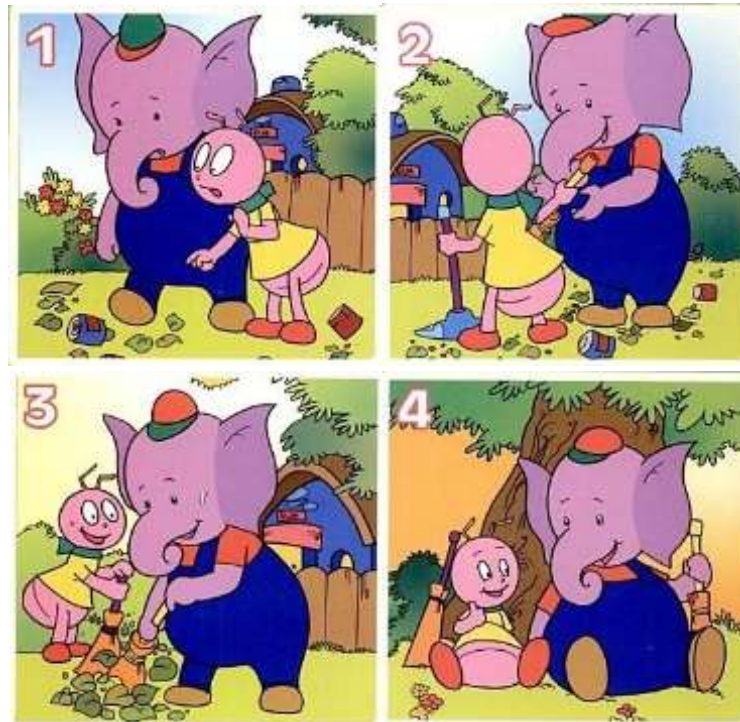
**(P) : Menurut Bapak, bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas IV?**

**(R) :** Harus dibiasakan Mbak. Terutama di sekolah, bisa terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia, baik itu berbicara dengan teman maupun guru.

**Lampiran 3****Nama:****No. Absen:****Soal!**

Buatlah sebuah karangan narasi berdasarkan gambar seri dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tema: Kebersihan
- b. Latar : Rumah si gajah
- c. Tokoh utama : si semut suka kebersihan
- d. Isi karangan minimal 4 paragraf (setiap gambar, satu paragraf)
- e. Menulis karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan huruf besar, tanda titik, dan tanda koma.
- f. Perhatikan judul, alur, amanat, kerapihan dalam penulisan dan pemilihan kata.



## Lampiran 4

<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>02/NK2/P</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>kali</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>11/NK25/P</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>nginap, mainan</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>03/NK4/L</u></p> <p>Proses Interferens : <i>pakai</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>12/NK26/P</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>tepak</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>04/NK6/P</u></p> <p>Proses Interferensi: <i>kebawa</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>13/NK27/P</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>jalan-jalan</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>05/NK11/L</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>kejatuhan</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>14/NK28/P</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>mainan</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>06/NK13/L</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>sekolahan</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>17/NK41/L</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>balongan</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>10/NK23/L</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>om,</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>KARTU DATA</b></p> <p><u>18/NK46/L</u></p> <p>Proses Interferensi : <i>pakde,</i></p>



## Lampiran 5

## DOKUMENTASI PROSES PENELITIAN

PROFIL SEKOLAH	
IDENTITAS SEKOLAH	
1. NAMA SEKOLAH	SDN MANJARI 1
2. NAMA LAIN	SDN MANJARI
3. NAMA LAIN	SDN MANJARI
4. NAMA LAIN	SDN MANJARI
5. NAMA LAIN	SDN MANJARI
6. NAMA LAIN	SDN MANJARI
7. NAMA LAIN	SDN MANJARI
8. NAMA LAIN	SDN MANJARI
9. NAMA LAIN	SDN MANJARI
10. NAMA LAIN	SDN MANJARI
11. NAMA LAIN	SDN MANJARI
12. NAMA LAIN	SDN MANJARI
13. NAMA LAIN	SDN MANJARI
14. NAMA LAIN	SDN MANJARI
15. NAMA LAIN	SDN MANJARI
16. NAMA LAIN	SDN MANJARI
17. NAMA LAIN	SDN MANJARI
18. NAMA LAIN	SDN MANJARI
19. NAMA LAIN	SDN MANJARI
20. NAMA LAIN	SDN MANJARI
21. NAMA LAIN	SDN MANJARI
22. NAMA LAIN	SDN MANJARI
23. NAMA LAIN	SDN MANJARI
24. NAMA LAIN	SDN MANJARI
25. NAMA LAIN	SDN MANJARI
26. NAMA LAIN	SDN MANJARI
27. NAMA LAIN	SDN MANJARI
28. NAMA LAIN	SDN MANJARI
29. NAMA LAIN	SDN MANJARI
30. NAMA LAIN	SDN MANJARI
31. NAMA LAIN	SDN MANJARI
32. NAMA LAIN	SDN MANJARI
33. NAMA LAIN	SDN MANJARI
34. NAMA LAIN	SDN MANJARI
35. NAMA LAIN	SDN MANJARI
36. NAMA LAIN	SDN MANJARI
37. NAMA LAIN	SDN MANJARI
38. NAMA LAIN	SDN MANJARI
39. NAMA LAIN	SDN MANJARI
40. NAMA LAIN	SDN MANJARI
41. NAMA LAIN	SDN MANJARI
42. NAMA LAIN	SDN MANJARI
43. NAMA LAIN	SDN MANJARI
44. NAMA LAIN	SDN MANJARI
45. NAMA LAIN	SDN MANJARI
46. NAMA LAIN	SDN MANJARI
47. NAMA LAIN	SDN MANJARI
48. NAMA LAIN	SDN MANJARI
49. NAMA LAIN	SDN MANJARI
50. NAMA LAIN	SDN MANJARI
51. NAMA LAIN	SDN MANJARI
52. NAMA LAIN	SDN MANJARI
53. NAMA LAIN	SDN MANJARI
54. NAMA LAIN	SDN MANJARI
55. NAMA LAIN	SDN MANJARI
56. NAMA LAIN	SDN MANJARI
57. NAMA LAIN	SDN MANJARI
58. NAMA LAIN	SDN MANJARI
59. NAMA LAIN	SDN MANJARI
60. NAMA LAIN	SDN MANJARI
61. NAMA LAIN	SDN MANJARI
62. NAMA LAIN	SDN MANJARI
63. NAMA LAIN	SDN MANJARI
64. NAMA LAIN	SDN MANJARI
65. NAMA LAIN	SDN MANJARI
66. NAMA LAIN	SDN MANJARI
67. NAMA LAIN	SDN MANJARI
68. NAMA LAIN	SDN MANJARI
69. NAMA LAIN	SDN MANJARI
70. NAMA LAIN	SDN MANJARI
71. NAMA LAIN	SDN MANJARI
72. NAMA LAIN	SDN MANJARI
73. NAMA LAIN	SDN MANJARI
74. NAMA LAIN	SDN MANJARI
75. NAMA LAIN	SDN MANJARI
76. NAMA LAIN	SDN MANJARI
77. NAMA LAIN	SDN MANJARI
78. NAMA LAIN	SDN MANJARI
79. NAMA LAIN	SDN MANJARI
80. NAMA LAIN	SDN MANJARI
81. NAMA LAIN	SDN MANJARI
82. NAMA LAIN	SDN MANJARI
83. NAMA LAIN	SDN MANJARI
84. NAMA LAIN	SDN MANJARI
85. NAMA LAIN	SDN MANJARI
86. NAMA LAIN	SDN MANJARI
87. NAMA LAIN	SDN MANJARI
88. NAMA LAIN	SDN MANJARI
89. NAMA LAIN	SDN MANJARI
90. NAMA LAIN	SDN MANJARI
91. NAMA LAIN	SDN MANJARI
92. NAMA LAIN	SDN MANJARI
93. NAMA LAIN	SDN MANJARI
94. NAMA LAIN	SDN MANJARI
95. NAMA LAIN	SDN MANJARI
96. NAMA LAIN	SDN MANJARI
97. NAMA LAIN	SDN MANJARI
98. NAMA LAIN	SDN MANJARI
99. NAMA LAIN	SDN MANJARI
100. NAMA LAIN	SDN MANJARI

Papan Profil Sekolah



Bagan Struktur Organisasi Dewan Sekolah



Ruang Kelas IV



Wawancara Peneliti Kepada Kepala Sekolah



Proses Belajar Siswa Kelas  
IV



Proses Belajar Siswa Kelas  
IV



Wawancara Peneliti Kepada  
Guru Kelas IV

Nama : Febrina Rusti Arlanayah  
Kelas : 4 (empat)

✦ Peristiwa Menyenangkan ✦  
✦ hari ulang tahunku ✦

Pada hari minggu kemarin aku ber ulang tahun yg ke 10 thn. dan pada hari ulang tahunku itu aku diajak oleh ayah dan ibu ke Rita mall disana aku senang sekali. aku dibelikan kado oleh ayah dan ibu. hatiku sangat senang sekali di beri kado oleh ayah dan ibu. Setelah itu aku di ajak makan di kfc. Setelah itu aku diajak ke toko perlengkapan sekolah disana aku memberi semua perlengkapan sekolah. ada TEPUK, buku Tas dan lain-lain. Setelah itu aku pulang. Sesampainya dirumah ternyata keluargaku telah memberi Surprise. Ternyata ... dirumahnya sudah di siapkan segalanya. dari mulai kado, balon, kue ulang tahun dll. hatiku sangat senang sekali. Setelah itu aku membuka kado-kado yg diberi keluargaku. ada yg memberi perlengkapan sekolah, baju, sepatu dll. itulah peristiwa menyenangkan ku.

X  
Nama: Sarah Zah Ratunnisa  
Kelas: IV

Aku Pergi ke pantai  
waktu liburan Aku Pergi ke pantai  
Aku naik mobil sama ayah dan kakak  
di perjalanan suasananya Panas  
Pas di jalan ayah dan kakak makan  
Roti di dalam mobil  
Pas udah nyampe di pantai  
Foto sama ayah dan kakak  
kenang kenangan  
di sana aku mainan di pantai  
terus di suruh Pulang Pulang  
~~Pas~~ mampir ke rumah nenek  
Pas di sana aku di suruh nginep  
di rumah nenek sama seminggu  
aku senang melihat nenek

Nama : Catur Prasetyo  
Kelas : 4 (empat)

### Naik kuda

Saya Naik Kuda Bersamatemanku  
aku lalu naik di depan pakusir  
aku merasa senang sekali  
karena omku sayang sekali  
Denganku. Bersama adel  
dan Bersama LILI dan ada ARZA  
yang kecil loh dan idam dan Citra  
dan anti dan Salma ~~dan ada~~  
Jalannya jauh sekali  
Sampai ke pantai  
Lalu aku disana bermain  
Pasir Bersamatemanku  
Lalu Pulan juga di anterin  
sampai gang

Nama = Dwi Wigeng P.  
KIS = 4 (IV)

\* Judul: Bergi kerumah leleku

Aku dan adikku diajari ayah dan ibu kerumah leleku.  
Perjalanan kerumah leleku sangat jauh.  
Dirumah leleku udaranya sangat sejuk.  
Disana aku diajari kesihatan makat permandangan.  
Aku sangat senang kerumah leleku.  
Terns aku disana diajari jalan-jalan sama ayah, ibu,  
adik dan leleku naik mobil disana leleku sangat  
serang bertemu keluarga sehabis jalan-jalan.  
Setelah itu aku besalamati  
kepada leleku setelah itu aku pulang kerumah aku sendiri.

Nama: DWI ANDINI  
NO Absen: 17  
kelas: IV Lempang (A)

- Suatu hari hujan deras  
ketika hujan jembatan itu rusak  
terus anginnya kencang sekali  
sungai itu didekat rumah ku
- Pada hujan itu ada mobil berenti  
Saalnya ada pohon jatuh  
ketika itu ada polisi .  
terus ada gajah
- terus gajah itu menolong  
orang-orang yang mobilnya berenti  
terus gajah itu melihat pohon yang jatuh  
terus gajah itu menolongnya dan mengangkat pohon itu
- terus gajah itu membawanya ke sungai  
bernyata gajah itu membetulkannya untuk menjadikannya jembatan  
terus orang-orang berjalan lewat jembatan itu  
orang-orang sangat bangga sekali

## aramel cream 🍌 🍌

Nama: Febrina Rusti Adamiyah

No absen: 20

Bona si gajah yg berbuat baik

Paragraf ke 1:

1. Pada Suatu Malam hari di Kota Jakarta terjadi hujan yg sangat deras sekali.

dan pada waktu itu karena hujan yg sangat deras, pohon-pohon pada tumbang.

dan barang-barang yg ada di rumah penduduk pada kebawa arus banjir.

Paragraf ke 2:

2. Pada pagi harinya ada juga pohon yg tumbang di jalan raya. Ada seorang Pak Polisi yg membantu untuk mengatur lalu lintas.

Pada suatu harinya ada seekor gajah muncul.

Seekor gajah itu ternyata ingin membantu Pak polisi itu.

Paragraf ke 3:

3. Seekor gajah itu membantu menolong Pak polisi.

Gajah itu menolong mengangkat pohon yg tumbang itu.

Gajah itu mengangkat pohon dengan belalainya.

Paragraf ke 4:

4. Setelah pohon itu dipindahkan.

akhirnya Para penduduk itu bisa lewat.

Semua orang disitu sangat senang.

Semua orang berterima kasih kepada si bona.



© KIKY

(6)



Nama: IFFAN  
 kelas: 10 empat  
 Absen: 3  
 SDN PANGSUNZ

1. PADA ... HARI SABTU Hujan lebat sekali. SEMUA pohon-pohon pada berjatuhan dan SAAT itu angin sekali-kalanya dan SAAT itu ada petir menyambar pohon.
2. SAATNYA ~~lebat~~ Hujan pada berhenti dan SAAT itu banyak mobil berhenti karena pohon dan daun berjatuhan.
3. Anginnya kencang dan akhirnya jembatan putus. Pohon-pohon jatuh menimpa mobil yang ada di atas yg bisa membuat benci dan sangat parah padahal jembatan itu membuat jembatan.
4. ~~posisi~~ Posisi mobil yang ada di atas jembatan itu menuruni dan anak-anak menuruni jembatan.

Nama : Nayla Syahda Thalita  
Kelas : IV (empat)  
Nomor absen : 27

### Sigajah yang baik

① Pada suatu hari, hujan deras sekali.  
Anginnya kencang sekali, sampai aku takut.  
Lalu anginnya besar dan kencang, air mulai naik.  
Terus dikali juga airnya sudah naik.

② Lalu pagi harinya, aku melihat ada  
pohon yang jatuh.

Terus disitu aku melihat kendaraan  
banyak sekali.

Ternyata, kendaraan tidak bisa lewat,  
karena ada pohon yang jatuh.

Disitu juga ada polisi yang mengatur.

③ Lalu ada gajah yang baik, sampai-  
sampai dia mau menolongnya.

Terus gajah itu mengangkat pohannya  
untuk menjadi jembatan dikali.

Terus dia menarik pohon dengan belalai-  
nya yang panjang.

Ternyata nama sigajah dan temannya  
adalah : gajah yang bernama Bona,  
kucing yang bernama Kity.

Nama: ProFi Atz

Absen: 1 (Satu)

Pada hari Jumat terjadinya hujan Lebat  
 Pada suatu hari hujan Lebat Sekali  
 Anginnya kencang Akhirnya Jembatannya Putus.  
 Pohon-Pohon Jatuh menimpa mobil Akhirnya  
 mobil pun hancur menimpa Pohon - Pohon

Akhirnya batang Pohon pun mengahangi  
 Perjalanan di suatu hari Pun Bertemu sama  
 Pak Polisi dengan gajah sama kucing Akhirnya  
 Pak Polisi bertany sama: batay bona bisawan  
 kamu mengikat batang pohon menjadi Jembatan

Akhirnya mereka busu menyebrang untuk berangkat  
 (sekolahan) Atau melom Jutan Perjalanan

Nama = Dwi Agung, P. Absen no: 16

Pada hari sabtu terjadinya hujan lebat.  
 Angin - angin merobohkan semua pohon-pohon.  
 Hujan - hujan udaranya sangat dingin.  
 Jembatan roboh karena kelebihan pohon-pohon.  
 Pohonnya roboh menghambat mobil yg lagi jalan.  
 Di sana ada polisi yg lagi mengantar kendaraan.  
 Si Bona membantu polisi menyangkal pohon yg ada di jalan.  
 Polisi di sana sangat senang bersama Bona.  
 Bona menyangkal pohon yg ada di hutan.  
 Bona di sana sangat senang membantu  
 Polisi sangat berterimakasih sesesama. Bona  
 Filuci pun senang bermain bersama Bona.  
 Di sana polisi mengantar mudi dan guru  
 kendaraan pun bisa berjalan dengan lancar  
 Bona dan Filuci, polisi sangat senang sekali  
 mudi, guru sangat senang kendaraan seperti biasa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 352/JN37.1.1.9/LT/2015  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 : th Kepala IDN Jangung a Kota Tegal  
 di tempat .

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : DESYANA FIRMANTI  
 NIM : 1401411215  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Tegal dalam Penggunaan Bahasa Lisan dan Tulisan Murid Kelas 5 Sekolah Dasar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 30 April 2015

a.n. Dekan  
 Koordinator PGSD Tegal

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd  
 NIP. 19630923 198703 1 001



DINAS PENDIDIKAN KOTA TEGAL  
UPPD KECAMATAN TEGAL TIMUR  
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL  
Jl. Slamet no.69 Tegal Tlp. (0283)324154

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070/093/VI/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI HARTATI, S.Pd.  
NIP : 19570918 197701 2 003  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : DESYANA FIRMANTI  
NIM : 1401411215  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, guna penyusunan skripsi yang berjudul: "Interferensi Bahasa Jawa Dialek Tegal pada Karangan Siswa Kelas IV SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal", pada bulan April - Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, Mei 2015

Kepala Sekolah

Sri Hartati, S.Pd.  
19570918 197701 2 003